

**PENERAPAN JOB ORDER COSTING MELALUI
PENDEKATAN ACTIVITY BASED COSTING UNTUK
MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI YANG
LEBIH AKURAT PADA PT. X**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



DIAJUKAN OLEH

ANDI KURNIAWAN

No. Pokok : 040016746

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

SKRIPSI

**PENERAPAN JOB ORDER COSTING MELALUI PENDEKATAN
ACTIVITY BASED COSTING UNTUK MENGHITUNG HARGA POKOK
PRODUKSI YANG LEBIH AKURAT PADA PT. X**

DIAJUKAN OLEH :

ANDI KURNIAWAN

No. Pokok : 040016746

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



Dra. YUSTRIDA BERNAWATI, M.Si., Ak.

TANGGAL 16-7-2005

KETUA PROGRAM STUDI,



Dra. M. SUYUNUS, MAEIS., Ak.

TANGGAL

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs M Suyunus, MAFIS, Ak. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang atas perkenan beliau sehingga penulis menyelesaikan skripsi.
2. Dra Yustrida Bernawati, M Si, Ak yang telah bersedia meluangkan waktunya bagi penulis untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
3. DR. Nurdiafie Soewarno, SE, MBA. sebagai dosen wali yang memberikan masukan pada penulis selama perkuliahan.
4. Dra Hamidah, MS, Ak yang banyak membantu penulis dalam masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
5. Orang tua wali penulis yaitu Bapak Ruslan Muhammad dan Ibu Noer Ruslan terima yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah mengantarkan penulis hingga sejauh ini

6. Orang tua penulis yaitu Bapak Yulisman Desa dan Ibu Hastiwarni tercinta dengan penuh kasih sayang terus mendorong penulis untuk menyelesaikan studi.
7. Bapak Nelli Munir *you're my best uncle* dan Ibu Mustimar Munir yang terus mendorong penulis untuk dapat mencapai hasil yang lebih baik
8. Bang Hanif Ismail yang banyak memberi masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kakak-kakak penulis: Mbak Manda, Mas Eko, Mas Yuyung, Mbak Peni, Mas Dani, Mbak Luky, Abang Fiq, juga adek-adek penulis: Aan, Adek Ayu, Aidil, Abank, Azzura dan Dinda. Dan ponakan tersayang Inang. Atas semangat dan doa yang telah diberikan pada penulis. Dan juga semua keluarga dekat yang tidak cukup untuk ditulis satu persatu
10. *My Hunny Bunny* Dian Jatu Rahmawati yang selalu berada disamping penulis dan memberikan dorongan yang sangat dibutuhkan penulis.
11. Rekan-rekan kuliah penulis : Geng WGen, Anak-anak kantin Mbak Yun, Anak-anak UKM Basket, Anak-Anak AKSI 00' yang tidak akan cukup disebutkan satu-persatu. *Thank you fren.*
12. Sahabat-sahabat penulis. Romi "Cabul", Kokok "Jenggot", SimonNyet, Asep, Yudha "Ndog", Fitri "Becak", Idha, Ground dan Cholib. *Keep the faith*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAKSI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Akuntansi Biaya	6
2.1.1 Pengertian dan tujuan akuntansi biaya	6
2.1.2 Pengertian biaya	7
2.1.3 Klasifikasi biaya	8
2.1.3.1. Biaya dalam hubungannya dengan produk	9

2.1.3.2	Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi...	11
2.1.3.3	Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi, proses, atau segmen lainnya.....	12
2.1.3.4	Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi..	15
2.1.3.5	Biaya dalam hubungannya dengan keputusan yang yang diusulkan, pelaksanaan dan evaluasi	15
2.2	Harga Pokok Produksi.....	16
2.2.1	Pengertian	16
2.2.2	Tujuan penetapan harga pokok.....	16
2.3	Metode Pengakumulasian Biaya Produksi.....	18
2.4	Metode Harga Pokok Pesanan.....	19
2.4.1	Pengertian.....	19
2.4.2	Kalkulasi biaya produk pesanan	20
2.4.2.1	Prosedur akuntansi untuk biaya bahan baku	22
2.4.2.2	Prosedur akuntansi untuk biaya tenaga kerja langsung..	23
2.4.2.3	Prosedur akuntansi untuk biaya overhead pabrik	24
2.4.3	Manfaat metode harga pokok pesanan.....	28
2.5	<i>Activity Based Costing</i>	29
2.5.1	Struktur <i>activity based costing</i>	31
2.5.2	Identifikasi dan klasifikasi aktivitas	34
2.5.3	Pembebanan biaya pada aktivitas	36
2.5.4	Penentuan <i>cost driver</i>	37
2.6	Model Analisis	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	40
3.1.1 Ruang lingkup analisis.....	40
3.1.2 Rancangan penelitian.....	41
3.1.2.1. Pertanyaan penelitian.....	41
3.1.2.2. Proposisi penelitian.....	42
3.1.2.3. Unit analisis.....	42
3.1.2.4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi.....	42
3.1.2.5. Kriteria menginterpretasikan temuan.....	43
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	43
3.3. Prosedur Pengumpulan Data.....	44
3.4 Teknik Analisis.....	45

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	46
4.1.1. Sejarah singkat perusahaan.....	46
4.1.2. Tujuan perusahaan.....	47
4.1.3. Struktur organisasi perusahaan.....	48
4.1.4. Proses produksi.....	50
4.2 Analisis dan Pembahasan.....	53
4.2.1. Sistematisa harga pokok produksi PT. Candi Cipta Paramuda.....	53
4.2.2. Perhitungan harga pokok produksi PT. Candi Cipta Paramuda dengan pendekatan <i>activity based costing</i>	56

4.2.2.1. Prosedur tahap pertama <i>activity based costing</i>	59
4.2.2.2. Prosedur tahap kedua <i>activity based costing</i>	61
4.2.2.3. Perbandingan harga pokok produksi.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Perbandingan <i>Job Order Costing</i> dan <i>Process Costing</i>	18
Tabel 4.1. Biaya Overhead.....	54
Tabel 4.2. Data Aktivitas.....	59
Tabel 4.3. <i>Activity Cost Driver</i>	60
Tabel 4.4. Tarif Aktivitas.	61
Tabel 4.4. Perbandingan HPP Konvensional dengan HPP ABC.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kartu Harga Pokok.....	21
Gambar 2.2. ABC Two Stage Assignment.	33
Gambar 4.1. Struktur Organisasi PT. Candi Cipta Paramuda ..	49
Gambar 4.2. Alur Produksi PT. Candi Cipta Paramuda.....	52

* BSTRAK

Sistem biaya konvensional yang membebankan biaya menggunakan satu dasar alokasi yang cenderung menghasilkan laporan biaya produksi yang terdistorsi. Karena sistem biaya konvensional membebankan biaya pada produk berdasarkan satu dasar pembebanan, hal ini tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya untuk perusahaan yang memproduksi multi produk dengan menggunakan bermacam-macam *cost* secara bersamaan. Melalui penggunaan sistem *Activity-Based Costing* yang membebankan biaya melalui dua tahap, tahap pertama membebankan biaya pada aktivitas dan tahap kedua membebankan biaya pada produk berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi. PT. Candi Cipta Paramuda adalah perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan (*job order*).

Penelitian pada PT. Candi Cipta Paramuda bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai penerapan *job order costing* melalui pendekatan *Activity-Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat pada PT. Candi Cipta Paramuda.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami pertanyaan penelitian secara mendalam dan terfokus pada keadaan yang sebenarnya secara holistik. Dalam prosesnya, penelitian ini memperhatikan konteks studi yang menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti. Hasil penelitian yang diperoleh dari pendekatan ini akan merupakan suatu pengetahuan yang utuh dan mendalam, dan mungkin spesifik, sehingga tidak bersifat umum. Metode yang dipilih oleh penulis adalah *study kasus (case study)*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada PT. Candi Cipta Paramuda menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dihasilkan metode konvensional mengalami distorsi, akibat pembebanan biaya overhead yang tidak akurat. Pada pembebanan harga pokok produksi sistem konvensional dan sistem *Activity-Based Costing* terjadi selisih sebesar Rp. 981,04 / unit (*undercost*) untuk pesanan No. 18 dari PT. H.M. Sampoerna Tbk dan sebesar Rp. 248,37 / unit (*overcost*) untuk pesanan No. 26 dari PT. Telkomsel.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, perusahaan menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, terutama di antara perusahaan yang beroperasi pada sektor yang sejenis. Dalam lingkungan yang makin kompetitif ini, perusahaan harus dapat bereaksi dengan cepat, terus meningkatkan kualitas, memberikan layanan yang terbaik dan menekan harga untuk meningkatkan daya saing agar dapat terus bertahan dalam pasar. Pemimpin perusahaan membutuhkan informasi yang lebih akurat yang berguna dalam proses pengambilan keputusan yang sesuai mengenai berbagai aspek kegiatan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pihak manajemen harus menyediakan suatu sistem informasi yang sistematis dan komparatif yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan dan sasaran perusahaan. Salah satu informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi biaya yang akurat dan terbaru.

Produk yang dihasilkan dari proses produksi berdasarkan pesanan tergantung pada spesifikasi pesanan dan biasanya setiap produk berbeda satu sama lain. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, pembebanan biaya produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing method*). Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi bervariasi untuk masing-masing pesanan dan harus dikumpulkan secara terpisah untuk setiap pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan bersangkutan.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan daya saing perusahaan, antara lain dengan menawarkan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pesaing. Pada perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, dimana dihasilkan bermacam-macam spesifikasi produk, metode harga pokok pesanan yang diterapkan harus dapat mengidentifikasi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang dikonsumsi untuk setiap pesanan. Pembebanan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat secara mudah dilakukan karena dapat dihubungkan langsung pada masing-masing produk. Sedangkan biaya overhead sebagai biaya tidak langsung yang dialokasikan kepada masing-masing produk seringkali tidak dapat dilakukan dengan tepat oleh sistem biaya konvensional, sehingga tidak dapat mencerminkan biaya overhead yang sesungguhnya dikonsumsi oleh masing-masing produk. Ketidaktepatan alokasi biaya overhead ini mengakibatkan perhitungan biaya per unit atau harga pokok pesanan menjadi tidak akurat. Biaya per unit bermanfaat untuk mengambil sejumlah keputusan-keputusan penting, seperti menerima atau menolak suatu pesanan, menghentikan atau melanjutkan suatu lini produk dan selain itu juga digunakan untuk menilai persediaan dan menentukan laba.

Oleh karena itu diperlukan suatu perhitungan harga pokok pesanan yang akurat untuk setiap pesanan. Salah satu cara adalah menggunakan pendekatan *activity based costing* (ABC). ABC adalah metode perhitungan biaya yang digunakan untuk menelusuri biaya overhead langsung pada objek biaya, sehingga menghasilkan harga pokok pesanan yang lebih akurat. Dimana menurut Turney

(1989:25). ABC dapat secara radikal mengubah cara manajer dalam menentukan susunan lini produksi, harga, dan pelaksanaan teknologi baru

PT. X bergerak dalam bidang perعتakan, selama ini menggunakan sistem biaya konvensional dalam membebankan biaya overhead pada harga pokok produksinya. Sehingga perhitungan biaya per unit atau harga pokok pesanan menjadi tidak akurat. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan perhitungan biaya overhead dengan menggunakan *Activity Based Costing* untuk mendapatkan harga pokok pesanan yang lebih akurat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan *job order costing* melalui pendekatan *Activity Based Costing* untuk menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat pada PT. X?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan gambaran mengenai penerapan *job order costing* melalui pendekatan *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat pada PT. X
2. Membantu manajemen PT. X dalam mencari alternatif perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat:

1. Sebagai masukan bagi perusahaan untuk dapat menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat, serta sebagai masukan untuk pertimbangan dalam penerapan metode *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi di masa depan
2. Menambah ilmu pengetahuan penulis tentang metode *activity based costing* dan penerapannya dalam dunia bisnis.
3. Memberikan tambahan pengetahuan bagi teman-teman mahasiswa tentang metode *activity based costing* dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran tentang isi penulisan skripsi ini, berikut disajikan garis besarnya yang terdiri dari lima bab dan antar bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan, yaitu

BAH I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas secara umum materi yang terdapat dalam skripsi yang meliputi latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAH II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teoritis yang mana merupakan dasar analisis teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam perusahaan

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab tiga ini terdiri dari pendekatan penelitian yang dipilih, jenis dan sumber data yang dibutuhkan, prosedur pengumpulan data mulai dari survey pendahuluan, studi kepustakaan sampai dengan survey lapangan. Dan juga teknik analisisnya.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Bab empat ini berisi sejarah singkat perusahaan dan hasil penelitian serta analisis penelitian yang dilakukan penulis

BAB V : Simpulan dan Saran

Bab lima ini terdiri dari kesimpulan atas uraian pada bab-bab sebelumnya. sedangkan saran berisi masukan-masukan untuk memperbaiki proses yang berjalan dalam perusahaan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian dan tujuan akuntansi biaya

Definisi mengenai pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2003:1) adalah: "Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan lain".

Sedangkan Gray dan Ricketts (1998:3) memberikan pengertian akuntansi biaya sebagai berikut. "Providing cost information for income statement and balance sheet is called Cost Accounting" Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang dibutuhkan agar manajemen dapat mengelola perusahaan secara efektif

D Hartanto (1990:75) mengemukakan 4 tujuan dari akuntansi biaya, yaitu (1) Perhitungan atau kalkulasi biaya; (2) Sebagai alat perencanaan; (3) Alat untuk pengawasan dan pengendalian biaya. (4) Sebagai dasar untuk memecahkan persoalan-persoalan khusus

Kalkulasi biaya termasuk di dalamnya penentuan harga pokok produk dan rugi laba produk terikat pada *Generally Accepted Accounting Principles*, yang menitikberatkan pada aspek-aspek historis, pengelolaan sumber daya ekonomis yang dipercayakan kepada manajemen dan pertanggungjawabannya.

Sedangkan penyediaan informasi biaya untuk perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan oleh manajemen menitikberatkan pada aspek-aspek

ketelitian, ketepatan waktu, dan terutama relevansinya dengan kebutuhan manajemen. Idealnya, akuntansi biaya harus berfungsi sebagai basis data biaya baik untuk tujuan pelaporan kepada pihak eksteren maupun kegiatan sehari-hari

Untuk mengelola perusahaan diperlukan informasi biaya yang sistematis serta data analisis biaya dan laba. Informasi ini dapat membantu manajemen dalam menetapkan target yang menjadi pedoman untuk mencapai sasaran akhir, mengevaluasi keefektifan rencana, mengungkapkan keberhasilan atau kegagalan dalam bentuk tanggung jawab.

2.1.2. Pengertian biaya

Dalam perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa, setiap pengeluaran perusahaan dapat berupa biaya dan beban. Namun terdapat perbedaan pengertian antara biaya dan beban. Menurut Hansen dan Mowen (2000:32), biaya adalah: "Cost is the cash equivalent value sacrificed for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to the organization. Cost that are used up in the production of revenue are said to expired. Expired cost are called expenses"

Mulyadi (2003:4) mendefinisikan *cost* adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau di masa depan bagi organisasi. Biaya (*expense*) adalah *cost* yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu".

Biaya-biaya yang diukur dan dibebankan pada produk, departemen, proyek, aktivitas disebut sebagai objek biaya. Untuk membebankan biaya ke

dalam objek biaya, maka mula-mula biaya dikumpulkan dalam sistem akuntansi yang digunakan (*cost accumulation*), kemudian baru dilakukan pembebanan biaya (*cost assignment*). Pembebanan biaya secara akurat ke objek biaya sangatlah penting.

Pembebanan biaya yang terdistorsi atau tidak akurat dapat menghasilkan keputusan yang salah dan evaluasi yang buruk. Agar pembebanan biaya dapat akurat, maka harus dilacak terlebih dahulu hubungan antara biaya dan objek biaya. Biaya yang bisa dilacak secara mudah, akurat dan langsung pada objek biaya, dikategorikan sebagai biaya langsung (*direct cost*), contohnya adalah biaya bahan langsung suatu produk. Sedangkan biaya yang tidak bisa dengan mudah dan akurat dilacak pada objek biaya adalah biaya tidak langsung (*indirect cost*), contohnya adalah biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung bagi produk yang dihasilkan oleh pabrik tersebut

2.1.3. Klasifikasi biaya

Dalam akuntansi manajemen terdapat istilah "*different cost for different purposes*", yang artinya untuk tujuan-tujuan yang berbeda harus menggunakan biaya yang berbeda pula. Biaya yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga didalam mencatat dan mengklasifikasikan biaya harus selalu diperhatikan tujuan manajemen apa yang harus didukung oleh informasi tersebut. Klasifikasi biaya menurut Ustry dan Hammer (1991:36) didasarkan pada "(1) hubungannya dengan produk; (2) hubungannya dengan volume produksi; (3) hubungannya dengan departemen pabrikasi, proses dan segmen lainnya;

(4) hubungannya dengan periode akuntansi, dan (5) hubungannya dengan keputusan yang diusulkan, pelaksanaan dan evaluasi”.

2.1.3.1. Biaya dalam hubungannya dengan produk

Proses pengelompokan biaya dan beban dapat dimulai dengan mengkaitkan biaya pada operasi perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur, biaya operasi total terdiri dari:

a. Biaya pabrikasi

Biaya pabrikasi atau sering juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik (*factory cost*) adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Bahan langsung dan pekerja langsung dapat digabungkan ke dalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Upah pekerja langsung dan overhead pabrik digabung menjadi biaya konversi (*conversion cost*).

(1) Bahan langsung (*direct material*) adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dan dapat langsung dilacak pada produk. Biaya atas bahan tersebut dapat langsung dibebankan pada kalkulasi biaya produksi. Contohnya bahan langsung adalah kayu untuk membuat peralatan meja.

(2) Tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini meliputi gaji para karyawan dan dapat dibebankan pada produk yang diproduksi.

(3) Overhead pabrik (*factory overhead*) dapat didefinisikan sebagai biaya dari bahan tidak langsung (*indirect material*), tenaga kerja tidak langsung

(*indirect labor*), dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk. Bahan tidak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau rumit sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung. Bahan tidak langsung juga diperlukan untuk menjadi lokasi kerja dan mesin-mesin tetap dalam kondisi siap pakai dan aman. Tenaga kerja tidak langsung dapat didefinisikan sebagai karyawan yang tidak secara langsung berpengaruh pada proses pembuatan atau pembentukan barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji dari para penyelia (*supervisor*), klerk gudang, dan pekerja lain yang bertugas dalam kerja pemeliharaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan produksi.

b. Beban komersial

Beban komersial dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar:

(1) Beban pemasaran (distribusi dan penjualan)

Beban pemasaran dimulai pada saat proses pabrikasi diselesaikan dan barang-barang sudah dalam kondisi siap untuk dijual. Beban ini meliputi beban penjualan dan beban pengiriman.

(2) Beban administrasi

Beban administrasi meliputi beban yang berhubungan dengan pengembangan, administrasi umum, pengaturan dan pengendalian organisasi yang tidak bisa dibebankan pada pemasaran atau produksi.

2.1.3.2. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi

Beberapa jenis biaya bervariasi langsung dengan perubahan volume produksi atau output, sedangkan biaya lainnya relatif tidak berubah (*fixed*). Manajemen harus memperhatikan kecenderungan biaya yang bervariasi terhadap output jika ingin merencanakan suatu perencanaan yang baik dan berhasil dalam mengendalikan biaya.

a. Biaya Variabel

Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume aktivitas. Biaya variabel per unit konstan (tetap) dengan adanya perubahan volume aktivitas. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Beberapa overhead pabrik dan biaya non-pabrik juga termasuk dalam kategori biaya variabel.

b. Biaya Tetap

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume aktivitas tertentu. Biaya tetap per unit berubah dengan adanya perubahan volume aktivitas. Biaya tetap merupakan biaya untuk mempertahankan kemampuan beroperasi perusahaan pada tingkat kapasitas tertentu.

c. Biaya Semivariabel

Beberapa biaya mengandung unsur-unsur tetap dan variabel. Biaya semivariabel ini mencakup suatu jumlah yang sebagian tetap dalam rentang output yang relevan dan bagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan jumlah keluaran.

2.1.3.3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi, proses, atau segmen lainnya

Untuk tujuan administratif, perusahaan dapat dibagi ke dalam sejumlah departemen, segmen, atau fungsi. Pembagian sejumlah pabrik menjadi beberapa departemen, pusat biaya atau himpunan biaya (*cost pool*) juga menjadi dasar untuk mengelompokkan dan mengakumulasikan biaya-biaya produk serta menetapkan tanggung jawab atas pengendalian biaya. Jika sebuah produk melewati suatu departemen atau pusat biaya, produk tersebut akan dibebani dengan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan bagian overhead pabrik dari departemen itu.

Untuk mencapai tingkat pengendalian yang paling tinggi, para manajer departemen harus berperan serta dalam pengembangan anggaran bagi departemen atau pusat biaya mereka. Anggaran tersebut harus secara jelas mengidentifikasi biaya yang menjadi tanggung jawab dari manajer tersebut dan dapat membantunya dalam pengambilan keputusan. Pada akhir periode pelaporan, efisiensi departemen tersebut dan keberhasilan manajer dalam mengendalikan biaya dapat diukur dengan membandingkan biaya aktual terhadap anggaran. Biaya dalam hubungannya dengan departemen pabrikasi dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Departemen produksi dan jasa

Departemen-departemen dalam sebuah perusahaan manufaktur pada umumnya dapat digolongkan dalam:

1) Departemen produksi

Dalam departemen produksi, operasi secara manual maupun dengan mesin, seperti mencetak dan merakit, dilaksanakan langsung pada produk atau bagian-bagiannya. Biaya yang dikeluarkan departemen semacam ini akan dihebankan terhadap produk tersebut. Apabila beberapa mesin dari jenis yang berbeda melaksanakan operasi kerja atas sebuah produk di dalam satu departemen, maka ketepatan biaya produk dapat ditingkatkan dengan membagi departemen tersebut ke dalam pusat-pusat biaya.

(2) Departemen penunjang

Departemen penunjang atau jasa memberikan pelayanan yang bermanfaat bagi departemen lainnya. Pada umumnya, jasa ini bermanfaat bagi departemen produksi atau untuk departemen penunjang lainnya. Walaupun departemen penunjang tidak terlibat langsung dalam proses produksi, namun biayanya merupakan bagian dari total overhead pabrik dan karena itu harus dimasukkan dalam biaya produk.

b. Beban langsung dan tidak langsung departemen

Dalam hubungannya dengan bahan dan pekerja, istilah "langsung" mengandung makna biaya yang dapat dihebankan secara langsung kepada suatu produk. Di lain pihak overhead pabrik dianggap "tidak langsung" dalam kaitannya dengan produk tersebut. Namun istilah "langsung" dan "tidak langsung" dapat juga digunakan dalam hubungannya dengan pembebanan biaya overhead pada departemen pabrikasi dan dalam pembebanan beban (*expense*) pada departemen-departemen dalam organisasi non manufaktur. Jika biaya dapat segera diidentifikasi dan ditelusuri langsung pada departemen

maka biaya itu disebut sebagai biaya departemen langsung. Jika suatu biaya dipikul bersama oleh beberapa departemen yang mengambil manfaat dari terjadinya biaya tersebut, maka biaya tersebut disebut biaya tidak langsung. Contoh dari beban tidak langsung yang dialokasikan kepada sejumlah departemen adalah sewa gedung dan penyusutan gedung.

Beban departemen penunjang juga merupakan beban tidak langsung bagi departemen lainnya. Bila semua beban departemen telah dialokasikan, maka overhead departemen produksi akan terdiri dari beban langsung dan tidak langsung dari departemen itu sendiri, ditambah bagian beban dari departemen penunjang.

c. Biaya bersama dan biaya gabungan

(1) Biaya bersama

Biaya bersama (*common cost*) adalah biaya yang berasal dari penggunaan fasilitas atau jasa oleh dua operasi atau lebih. Biaya bersama pada umumnya timbul dalam organisasi yang mempunyai banyak departemen atau segmen. Makin banyak segmentasi dalam organisasi tersebut, makin besar kecenderungan biaya untuk menjadi biaya bersama.

(2) Biaya gabungan

Biaya gabungan (*joint cost*) terjadi bila proses produksi menghasilkan lebih dari satu jenis produk pada waktu yang sama.

2.1.3.4. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi

Dalam hubungannya dengan periode akuntansi biaya dapat dikelompokkan sebagai belanja barang modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Belanja barang modal disebut juga sebagai pengeluaran modal yang dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat dalam periode-periode mendatang dan dicatat sebagai aktiva. Namun pada akhirnya, pengeluaran modal yang dianggap sebagai aktiva tadi akan masuk dalam arus biaya bila digunakan atau habis masa manfaatnya. Pengeluaran pendapatan memberi manfaat dalam periode berjalan dan dicatat sebagai beban. Pemisahan antara pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam menandingkan biaya dengan pendapatan secara tepat dan untuk mengukur laba periodik secara akurat.

2.1.3.5. Biaya dalam hubungannya dengan keputusan yang diusulkan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada saat memilih di antara beberapa tindakan atau alternatif yang mungkin, adalah hal yang penting untuk mengidentifikasi biaya yang relevan dengan pilihan tersebut. Biaya diferensial (*differential cost*) adalah biaya yang relevan dengan pilihan di antara berbagai alternatif. Jika sejumlah biaya diferensial dikeluarkan hanya jika satu alternatif tertentu dipilih, maka biaya itu bisa juga disebut sebagai biaya tunai (*out of pocket cost*) dari alternatif tersebut. Sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang akan hilang bila alternatif tertentu dipilih disebut dengan biaya kesempatan (*opportunity cost*) dari alternatif tersebut.

Biaya yang telah dikeluarkan dan kemudian ternyata tidak relevan dengan keputusan itu disebut dengan biaya tenanam (*sunk cost*). Keputusan untuk tidak memajukan suatu produk atau divisi, beberapa biaya produk atau divisi mungkin tidak dipengaruhi oleh keputusan itu, biaya ini disebut sebagai biaya yang tidak dapat dihindari (*unavoidable cost*). Sebaliknya, biaya-biaya yang dapat dihindari (*avoidable cost*) adalah relevan dengan keputusan.

2.2. Harga Pokok Produksi

2.2.1. Pengertian

Menurut Hansen dan Mowen (2003:44), harga pokok produksi adalah "Cost of goods manufactured represents the total cost of goods completed during the current period" Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk adalah total biaya yang diperlukan untuk dapat memproses produk dari bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Ada tiga unsur utama yang terdapat dalam harga pokok produk, antara lain (1) Biaya bahan langsung (*direct material cost*), (2) Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), (3) Biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

2.2.2. Tujuan penetapan harga pokok

Tujuan dari kalkulasi harga pokok merupakan dasar dari penetapan harga bagi para produsen untuk barang-barang yang diproduksi dan ditawarkan di pasar. Menurut Mulyadi (1991:15) penetapan harga pokok bertujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai alat kontrol terhadap biaya
- b. Sebagai strategi dalam penentuan harga jual.
- c. Untuk menghitung laba atau rugi periodik
- d. Sebagai alat untuk menilai neraca dan persediaan barang selesai yang dikerjakan

Berdasarkan tujuan-tujuan di atas maka laporan mengenai harga pokok dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting. Diperlukannya laporan harga pokok ini berguna untuk menentukan dan menyajikan biaya produk total dan biaya produk per unit dalam periode tertentu

Hansen dan Mowen (2003:112) mengemukakan pentingnya biaya produk per unit bagi perusahaan manufacturing: "Product cost plays a key role in valuing inventories dan determining income. It is also useful for making certain decisions" Mengungkapkan nilai persediaan dan menentukan besarnya laba merupakan prasyarat dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan pada setiap akhir periode. Agar dapat melaporkan nilai persediaan, perusahaan harus mengetahui jumlah unit persediaan dan biaya produk per unitnya. Sedangkan, harga pokok penjualan yang digunakan untuk menentukan laba juga memerlukan informasi tentang besarnya unit terjual dan biaya produk per unitnya. Sedangkan, harga pokok penjualan yang digunakan untuk menentukan laba juga memerlukan informasi tentang besarnya unit terjual dan biaya produk per unitnya. Biaya produk per unit diperlukan pula dalam sejumlah pengambilan keputusan yang penting, yaitu menentukan harga penawaran, keputusan dalam desain produk, memperkenalkan suatu produk baru, keputusan untuk membeli atau memproduksi

sendiri suatu produk, meneruskan atau menghentikan suatu lini produk, serta menerima atau menolak suatu pesanan khusus.

2.3. Metode Pengakumulasian Biaya Produksi

Ada dua jenis sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, yaitu: *job order costing* dan *process costing*. Kedua jenis sistem tersebut sudah digunakan secara luas. Pada sistem biaya berdasarkan pesanan (*job order costing system*), perhatian utamanya adalah penelusuran besarnya biaya pada pekerjaan (*job*), tumpukan barang (*lot*), atau kontrak. Metode ini digunakan pada saat produk yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan berbeda untuk setiap pengerjaannya. Pada sistem biaya berdasarkan proses (*process costing system*), perhatian utamanya adalah penelusuran besarnya biaya pada proses, pusat biaya atau departemen. Digunakan dalam produksi dalam jumlah besar atas produk yang sejenis.

Hansen dan Mowen (2003: 163), membandingkan perbedaan antara *job order costing* dan *process costing*:

Tabel 2.1.

Perbandingan *Job Order Costing* dan *Process Costing*

Job Order Costing	Process Costing
1. Wide variety of distinct products	1. Homogeneous products
2. Cost accumulated by job	2. Costs accumulated by process or department
3. Unit cost computed by dividing total job cost by units produced on that job	3. Unit cost computed by dividing process cost of the period by the unit produced in the period.

Sumber: Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen, *Management Accounting*, 6th Edition, South-Western, United State of America

2.4. Metode Harga Pokok Pesanan

2.4.1. Pengertian

Perusahaan yang beroperasi berdasarkan metode harga pokok pesanan (*job-order costing method*), menghasilkan bermacam jenis jasa atau produk yang beda-beda, produk yang dibuat untuk memenuhi spesifikasi pesanan konsumen. Perusahaan percetakan, konstruksi, pembuat furnitur, bengkel mobil dan salon kecantikan menggunakan metode harga pokok pesanan. Hansen dan Mowen (2003:163) menyatakan: "For job-order production system, cost are accumulated by particular customer order".

Hilton, Maher dan Selto (2000:209) mengemukakan pendapatnya mengenai metode harga pokok pesanan atau *job order costing system* sebagai berikut: "Job costing or job-order costing, treats each individual job as the unit of output and assign, or allocates, costs to each job as resources are used". Metode harga pokok pesanan membuat catatan biaya untuk setiap pekerjaan.

Mulyadi (1991:41) mengemukakan pendapatnya mengenai metode harga pokok pesanan atau *job order costing system* sebagai "cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual".

Mulyadi (2003:294) mengemukakan bahwa perusahaan yang beroperasi berdasarkan metode harga pokok pesanan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk atau penyerahan jasa terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi atau penyerahan jasa dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk/jasa dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan lain, sehingga cost produk/jasa pesanan yang satu berbeda dari cost produk/jasa pesanan yang lain.
3. Dalam perusahaan manufaktur, produksi produk ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang. Dalam perusahaan jasa proses penyerahan jasa ditujukan untuk memenuhi kebutuhan unik pemesan.

2.4.2. Kalkulasi biaya produk pesanan

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya setiap pesanan yang diproduksi atau biaya setiap tumpukan (*lot*) yang akan dibebankan pada persediaan, dicatat dalam kartu biaya produk pesanan (*job order cost sheet*) atau secara singkat disebut kartu biaya (*cost sheet*). Kartu biaya ini berfungsi untuk menampung pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik untuk suatu pesanan tertentu. Kartu biaya ini merupakan catatan tambahan yang dikendalikan oleh perkiraan barang dalam proses. Nomor pesanan atau produksi dicantumkan pada setiap kartu biaya, dimana nomor ini juga akan tertera pada setiap surat permintaan bahan dan kartu jam kerja untuk pekerjaan tertentu (Matz dan Usry; 1987:51)

Ketiga komponen yaitu, biaya pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik akan ditotal menurut nomor pesanan. Jumlah ketiga komponen tersebut merupakan total harga pokok dari pesanan yang dikerjakan. Selanjutnya harga pokok pesanan per satuan ditentukan dengan membagi total harga pokok pesanan dengan total produk yang diproduksi. Contoh kartu biaya atau kartu harga pokok pesanan pada gambar 2.2:

Gambar 2.1.

Kartu Harga Pokok

JOHNSON LEATHERGOODS	
JOB-ORDER COST SHEET	
	Job Name Backpack's
	Date Started January 3, 2004
	Date Completed January 29, 2004
Direct Materials	\$ 1 000
Direct Labor	\$ 1 080
Applied Overhead	<u>\$ 240</u>
Total Cost	\$ 2 320
Number of units	20
Unit Cost	<u><u>\$ 116</u></u>

Sumber: Hansen dan Mowen, *Management Accounting*, 6th edition, Ohio South-Western Publishing, 2003

Berikut ini akan diuraikan prosedur akuntansi untuk mencatat pemakaian bahan baku, pemakaian tenaga kerja langsung, serta pembebanan overhead pabrik menurut metode harga pokok pesanan.

2.4.2.1. Prosedur Akuntansi untuk Biaya Bahan Baku

Prosedur akuntansi biaya yang mempengaruhi perkiraan bahan baku dapat dibagi dalam fase sebagai berikut.

1. Pembelian bahan baku

Untuk mencatat transaksi pembelian bahan baku, maka berdasarkan laporan penerimaan barang yang dibuat oleh bagian gudang dan faktur pembelian dari pemasok, bagian akuntansi akan mencatat transaksi tersebut ke dalam buku jurnal pembelian. Sebagaimana diketahui, pembelian dapat dilakukan secara kredit maupun secara tunai. Kartu buku besar bahan yang diselenggarakan untuk setiap jenis bahan akan menampung informasi mengenai jumlah bahan yang diterima, biaya bahan per unit, dan total harga pembelian bahan. Kartu buku besar bahan berfungsi sebagai buku besar pembantu dan memberikan catatan persediaan perpetual untuk setiap bahan.

2. Pengeluaran bahan baku dari gudang untuk dipergunakan dalam proses produksi

Ketika proses produksi dimulai, bahan yang diperlukan untuk proses produksi dikeluarkan dari gudang berdasarkan surat atau formulir bahan (*material requisition*) yang dipersiapkan oleh pegawai yang menyusun skedul produksi atau pegawai lainnya. Segala pengeluaran bahan dari gudang harus disertai dengan persetujuan atau atas permintaan manajer produksi atau pengawas bagian gudang. Surat permintaan bahan ini mencantumkan nomor pekerjaan/pesanan dan merinci jenis serta jumlah bahan yang dibutuhkan. Satu salinan surat permintaan dikirim ke penjaga gudang yang menyiapkan bahan

sesuai permintaan dalam surat. Satu salinan dari setiap permintaan bahan juga dikirimkan ke departemen biaya. Disini surat permintaan bahan disortir menurut nomor pekerjaan/pesanan, dijumlahkan dan kemudian dicatat dalam kartu biaya pada seksi bahan untuk setiap pesanan. Dengan demikian dapat dihapunkan kuantitas dan biaya dari semua bahan yang digunakan untuk masing-masing pesanan. Selanjutnya pemakaian bahan baku dicatat dalam kartu persediaan.

2.4.2.2. Prosedur akuntansi untuk biaya tenaga kerja langsung

Prosedur akuntansi untuk biaya pekerja langsung yang dikemukakan oleh Matyz dan Usry (1987:55) dibagi ke dalam dua fase yang berbeda sebagai berikut:

1. Pengumpulan data pembayaran gaji, perhitungan penghasilan karyawan, kalkulasi pajak penghasilan dan pembayaran upah
2. Distribusi dan alokasi biaya pekerja pada pekerjaan, departemen dan pada kelompok biaya lainnya.

Untuk mencatat biaya tenaga kerja langsung dalam metode harga pokok pesanan, diperlukan pengumpulan dua macam jam kerja, yaitu jam kerja total selama periode kerja tertentu dan jam kerja yang digunakan untuk mengerjakan tiap-tiap pesanan. Dalam hal ini perusahaan harus menyelenggarakan kartu hadir masing-masing karyawan setiap hari kerja untuk mengumpulkan informasi jam kerja total selama periode kerja tertentu guna pembuatan daftar upah. Di samping itu perusahaan harus melakukan pencatatan penggunaan jam kerja masing-masing

karyawan untuk pengerjaan masing-masing pesanan. Untuk itu maka setiap pekerjaan dibuatkan kartu jam kerja (*job time ticket*).

Kartu hadir karyawan dipergunakan oleh bagian akuntansi sebagai dasar pemberian upah, sedangkan kartu jam kerja yang berisi jam kerja tiap-tiap karyawan yang digunakan untuk mengerjakan pesanan, digunakan oleh bagian akuntansi untuk pembagian biaya tenaga kerja (*labor cost distribution*).

2.4.2.3. Prosedur akuntansi untuk biaya overhead pabrik

Biaya operasi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut biaya overhead pabrik, dan dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- 1) Biaya bahan penolong.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan yang berupa pemakaian persediaan sparepart dan persediaan supplies pabrik.
- 3) Biaya tenaga kerja tak langsung
- 4) Beban biaya yang timbul sebagai akibat penipisan terhadap aktiva tetap, misalnya biaya penyusutan aktiva tetap
- 5) Beban biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, misalnya terpakainya uang muka asuransi, beban amortisasi yang ditangguhkan.
- 6) Biaya-biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, misalnya biaya reparasi mesin-mesin pabrik yang dibayarkan pada pihak lain di luar perusahaan, biaya listrik PLN.

Beberapa biaya overhead di atas mempunyai sifat-sifat tertentu, sehingga biaya overhead pabrik tidak mungkin dibebankan secara langsung pada pesanan. Sifat-sifat tersebut, yaitu:

- 1) Biaya overhead yang baru dapat dihitung jumlahnya pada akhir periode, misalnya, biaya langganan air dari PAM
- 2) Biaya overhead ada yang terjadinya bersifat sporadik, sehingga tidak adil apabila pesanan dibebani biaya overhead yang sesungguhnya yang kebetulan terjadi selama pengerjaan pesanan tersebut, contoh: biaya reparasi mesin.
- 3) Biaya overhead pabrik yang di dalam satu tahunnya terjadi pada saat-saat tertentu saja, misalnya: pajak kekayaan

Oleh karena sifat-sifat yang dimiliki biaya overhead tersebut, maka tidak mungkin biaya overhead pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi. Guna meningkatkan pengendalian biaya tersebut di atas, biaya overhead pabrik harus dibebankan kepada tiap-tiap pesanan atas dasar tarif yang ditentukan di muka (*predetermined overhead rate*). Tarif ini ditentukan pada awal tahun dengan cara membagi taksiran biaya overhead pabrik yang akan terjadi dalam satu tahun dengan jumlah dasar pembebanan. Dasar pembebanan tersebut dapat menggunakan jam kerja langsung, biaya pekerja langsung, jam pemakaian mesin atau beberapa faktor lain yang memperlihatkan hubungan dengan overhead pabrik

Apabila perhitungan tarif biaya overhead didasarkan pada jam kerja langsung maka rumusan tarif overhead adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran jumlah biaya overhead}}{\text{Taksiran jumlah jam tenaga kerja langsung}}$$

Perusahaan yang mempunyai beberapa departemen produksi di dalam mengolah produknya, mungkin memakai dasar pembebanan overhead yang tidak sama antara departemen yang satu dengan yang lainnya di dalam menentukan tarif overhead pabrik. Pembebanan tarif yang berlainan ini disebabkan oleh aktivitas dan fungsi departemen yang tidak sama. Di dalam memilih dasar pembebanan harus dipertimbangkan jenis biaya overhead pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen tersebut dan sifat-sifat biaya overhead pabrik, serta eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang dapat digunakan.

Sedangkan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi (*actual factory overhead*) dikumpulkan selama setahun yang sama dan kemudian pada akhir tahun dibandingkan dengan biaya overhead yang dibebankan (*applied factory overhead*) kepada produk atas dasar tarif. Biaya overhead yang dibebankan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya overhead dibebankan} = \text{Tarif biaya overhead} \times \text{Aktivitas produksi aktual}$$

Dengan telah dicatatnya biaya pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta pembebanan biaya overhead pabrik maka harga pokok pesanan dapat dilihat pada kartu biaya (*job cost sheet*)

a. **Pencatatan Biaya Overhead Pabrik yang Dibebankan Kepada Produk**

Jumlah overhead pabrik untuk setiap pesanan, yang disebut overhead pabrik yang dibebankan atau diterapkan, dihitung dengan mengalikan dasar pembebanan selama periode tertentu dengan tarif overhead pabrik. Biaya overhead pabrik yang dibebankan dan dicatat dalam kartu biaya untuk setiap pesanan. Pada akhir periode akuntansi, overhead pabrik yang dibebankan ditutup ke perkiraan biaya overhead pabrik sesungguhnya.

b. **Pencatatan Biaya Overhead Sesungguhnya**

Untuk mencatat biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode, disediakan rekening kontrol biaya overhead pabrik sesungguhnya. Beberapa biaya overhead sesungguhnya seperti bahan tidak langsung, upah pekerja tidak langsung, dan pajak penghasilan akan dibebankan ke perkiraan biaya overhead pabrik sesungguhnya pada saat biaya tersebut dikeluarkan atau pada saat terjadinya. Biaya overhead lain seperti penyusutan dan asuransi yang habis pakai (*expired*) dibebankan ke perkiraan biaya overhead pabrik sesungguhnya ketika dilakukan pencatatan ayat jurnal penyesuaian.

Oleh karena biaya overhead terbagi dalam beberapa golongan, maka pencatatan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya pada bagian kredit ayat jurnal sesuai dengan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan.

2.4.3. Manfaat metode harga pokok pesanan

Terdapat lima manfaat harga pokok produk per pesanan bagi pihak manajemen, seperti dikemukakan Mulyadi (1991:41)

- 1) Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Harga jual yang dibebankan kepada pemesan ditentukan oleh besarnya biaya produksi yaitu taksiran biaya produksi dan non produksi ditambah sejumlah laba yang diinginkan
- 2) Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan. Pesanan diterima jika taksiran biaya produksi dan non produksi pesanan kurang dari harga yang diminta pemesan sehingga mendatangkan laba bagi perusahaan
- 3) Memantau realisasi biaya produksi. Informasi biaya produksi per pesanan digunakan untuk memantau proses produksi untuk pesanan tertentu digunakan untuk memantau proses produksi pesanan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Jadi informasi ini dapat menilai kinerja perusahaan terutama bagian produksi.
- 4) Menghitung laba atau rugi biaya pesanan. Laba atau rugi tiap pesanan diperoleh dari harga jual yang dibebankan kepada pemesan dikurangi total biaya produksi pesanan.
- 5) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Agar dapat menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses dalam neraca maka diperlukan informasi biaya produksi tiap pesanan

2.5. *Activity Based Costing*

Di masa persaingan global saat ini, dibutuhkan sistem penghitungan biaya yang lebih akurat. Oleh karena itu, dikembangkan suatu metode baru yang menghitung biaya berdasarkan jumlah aktivitas yang dikonsumsi suatu produk, yang lebih dikenal dengan *Activity Based Costing (ABC) System*. Blocher, Chen dan Lin (1999:95) memberikan definisi dari ABC:

“Activity-based costing (ABC) is a costing approach that assigns cost to product or service based on their consumption of the resources caused by activities. The premise of this costing is that a firm's product or services are performed by activities and that required activities use resources incurring cost. Resources are assigned to activities, then activities are assigned to cost object based on their use. ABC recognizes the causal relationships of cost drivers to activities”

Menurut O'Guin (1991:31), hal yang menyebabkan ABC dikembangkan adalah:

“This new system, called activity-based costing (ABC), was developed to understand and control indirect cost. Yet it does much more than just cost products, it tells executives what triggers costs and how to manage them. Activity-based costing is the first true cost management system”.

Pada suatu perusahaan yang memproduksi bermacam-macam produk, biaya overhead yang timbul disebabkan oleh semua produk yang diproduksi. Untuk penetapan harga pokok produksi, perlu dicari alokasi biaya overhead untuk masing-masing produk. Dalam sistem konvensional, konsumsi atas biaya overhead sangat berkaitan dengan jumlah unit (*unit-based*) yang diproduksi berdasarkan jam tenaga kerja langsung, jam mesin atau biaya bahan baku, untuk mencari *cost driver* atau pemicu biaya yang mengukur konsumsi biaya overhead suatu produk. Pemicu biaya berdasarkan unit (*unit-based cost drivers*) akan

mengalokasikan biaya overhead pada produk dengan menggunakan tarif biaya overhead tunggal ataupun tarif biaya overhead per departemen. Dalam sistem konvensional, penggunaan *unit based methods* dalam pengalokasian biaya overhead pada produk memberikan perhitungan biaya produk yang tidak akurat.

Hansen dan Mowen (2003:118) memberikan alasan mengapa *unit based cost driver* tidak dapat mengalokasikan biaya overhead dengan akurat: "At least two major factors impair the ability of unit-based cost driver to assign overhead cost accurately: (1) the proportion of nonunit-related overhead costs to total overhead cost is large, and (2) the degree of product diversity is great".

Nonunit-level activities adalah aktivitas yang tidak dilakukan pada setiap unit di produksi, contoh: aktivitas persiapan (*setup*) perlengkapan dan aktivitas *product reengineering*. Jumlah *setup* dan produk *reengineering* tidak sama dengan unit yang diproduksi, sehingga penggunaan *unit-based cost driver* pada *nonunit-related overhead cost* akan menimbulkan distorsi biaya. Maka digunakan *nonunit-level activity driver* untuk menghitung konsumsi *nonunit-level activities* oleh produk atau objek biaya lainnya.

Produk diversity adalah setiap produk mengkonsumsi overhead dalam proporsi yang berbeda-beda. Sebuah produk mengkonsumsi overhead dalam proporsi yang berbeda dapat disebabkan beberapa alasan, antara lain kerumitan produk, berbeda dalam ukuran produk, *setup time*, dan jumlah dalam batch. Proporsi aktivitas biaya overhead yang dikonsumsi oleh setiap produk disebut *consumption ratio*.

Jika *nonunit-related overhead cost* berada dalam proporsi yang cukup berarti terhadap total biaya overhead dan *consumption ratio* yang berbeda antara *unit-based* dan *nonunit-based overhead cost*. Perhitungan biaya produk menjadi tidak akurat bila menggunakan *unit-based cost driver*, masalah ini dapat dipecahkan dengan penggunaan *activity based costing system*.

Menurut Mulyadi (2003:52) ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem ABC: (1) *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas; (2) *The causes of cost can be managed*. Penyebab terjadinya biaya (aktivitas) dapat dikelola. O'Guin (1991:32) dalam bukunya mengatakan: "ABC, by identifying what activities create cost and what triggers creates activities, allows a company to take control of its costs and its destiny". Sistem ABC memfokuskan pada aktivitas karena pemahaman yang baik atas aktivitas terhadap produk atau jasa, memberikan manajer informasi yang mereka butuhkan untuk memahami biaya dan dapat secara kontinyu memperbaiki proses terjadinya biaya

2.5.1. Struktur *activity based costing*

Sebagaimana sistem biaya konvensional, sistem ABC juga mengalokasikan biaya dalam dua tahap, yaitu

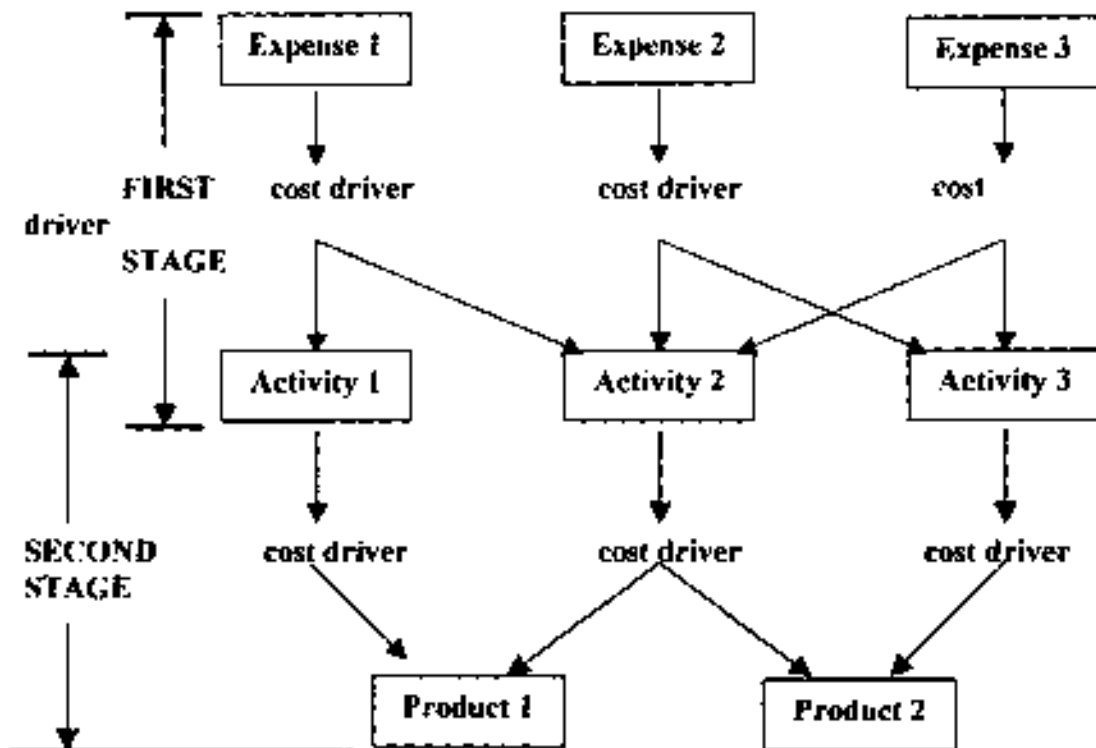
1. Pada tahap pertama dalam sistem ABC, langkah-langka yang dilakukan adalah:
 - a. Identifikasikan dan klasifikasi aktivitas. suatu perusahaan mungkin memiliki beratus-ratus aktivitas yang berbeda

- b. Biaya-biaya dibebankan pada aktivitas; setelah suatu aktivitas diidentifikasi, langkah selanjutnya menentukan berapa besar biaya yang diperlukan untuk melaksanakan suatu aktivitas (dengan menggunakan *direct tracing* dan *driver tracing*). Pada tahap ini, perusahaan dapat menentukan biaya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dan menghitung masing-masing tarif aktivitas
- c. Aktivitas yang berhubungan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan sejenis (homogen); untuk mengurangi jumlah tarif overhead yang diperlukan dan perampingan proses, aktivitas-aktivitas dikelompokkan pada kumpulan yang sejenis berdasarkan karakteristik:
- 1) secara logika berkorelasi
 - 2) memiliki rasio konsumsi yang sama untuk semua produk
- d. Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*)
- e. Tarif overhead kelompok dihitung; karena aktivitas dalam suatu kelompok biaya sejenis memiliki rasio konsumsi yang sama, perubahan biaya untuk kelompok ini dapat dijelaskan dengan satu *activity driver*. Setelah suatu kelompok biaya didefinisikan, biaya per unit dari *activity driver* dihitung:

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Cost Pool}}{\text{Kapasitas Praktis Activity Driver}}$$

GAMBAR 2.2.

ABC : TWO STAGE ASSIGNMENT



Sumber: Narczyk, Roztocki, et al., *A Procedure for Smooth Implementation of Activity Based Costing in Small Companies*.

- 2) Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok overhead ditelusuri ke produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok (*pool rate*) yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi produk. Ukurannya adalah banyaknya penggerak aktivitas yang digunakan oleh masing-masing produk. Pembebanan overhead dari setiap kelompok biaya kepada setiap produk dihitung sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Pool rate} \times \text{Activity driver}$$

2.5.2. Identifikasi dan klasifikasi aktivitas

Pada tahap pertama untuk mengalokasikan biaya dalam sistem ABC dikatakan bahwa sumber daya penunjang dialokasikan pada pusat aktivitas (*activity center*). Maka identifikasi aktivitas merupakan langkah pertama yang perlu kita lakukan sebelum mengalokasikan sumber daya penunjang tersebut. Blocher, Chen dan Lin (1999:94) mendefinisikan istilah aktivitas sebagai berikut: "An activity is work performed within an organization. Activities are action, movement, or work sequence. An activity also defined as an aggregation of actions performed within an organization that is useful for purpose of activity-based costing. For example moving inventory is a warehousing activity".

Untuk mengidentifikasi aktivitas dibutuhkan daftar dari semua jenis pekerjaan yang dilaksanakan, misalnya *material handling*, inspeksi, dan *setup* mesin. Kemudian aktivitas-aktivitas sejenis akan dikumpulkan menjadi satu *homogeneous cost pool*.

Untuk tujuan klasifikasi biaya produk, aktivitas-aktivitas dikelompokkan ke dalam suatu set yang dinamakan *homogeneous cost pool*. *Homogeneous cost pool* didefinisikan oleh Hansen dan Mowen (2003:128) sebagai berikut: "The collection of overhead costs associated with each set of activities". Pengelompokan aktivitas mengurangi jumlah tarif aktivitas yang ada, menyederhanakan kalkulasi biaya produk dan mengurangi kompleksitas dari sistem ABC. Aktivitas-aktivitas yang masuk dalam *homogeneous cost pool* memiliki dua atribut yang umum, yaitu (1) atribut tingkat aktivitas,

mendefinisikan apa yang disebut "secara logika berkaitan" dan (2) atribut penggerak, yang berarti aktivitas tersebut harus memiliki rasio konsumsi yang sama. Aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan digolongkan menjadi empat, yaitu

1. *Unit-level activities*

Merupakan aktivitas yang diperlukan untuk setiap produksi satu unit produk. Aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Biaya dari aktivitas ini dibebankan pada produk berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam penentuan harga pokok produk, biaya ini dibebankan pada produk berdasarkan biaya per unit dikalikan dengan jumlah produk yang sesungguhnya diproduksi. Misalnya biaya energi, dan jam mesin yang digunakan setiap kali suatu unit diproduksi.

2. *Batch activities*

Merupakan aktivitas yang berkaitan dengan jumlah *batch* yang dihasilkan. Semakin banyak *batch* yang diproduksi, semakin banyak pula sumber daya yang diperlukan. Besar kecilnya biaya dari aktivitas ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap *batch*. Misalnya biaya setup mesin, biaya inspeksi, dan *material handling*.

3. *Product-sustaining activities*

Merupakan aktivitas yang memungkinkan setiap jenis produk dapat diproduksi dan dijual. Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan

produk agar tetap dapat dipasarkan. Biaya yang timbul dari aktivitas ini dapat ditelusuri ke tiap jenis produk, tetapi sumber daya yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, semakin banyak pula *product-sustaining resources* yang diperlukan. Biaya dari aktivitas ini dibebankan pada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama siklus hidup (*life cycle*) suatu produk. Misalnya biaya pengembangan produk, biaya pemeliharaan peralatan.

4 *Facility-sustaining activities*

Merupakan semua aktivitas untuk melengkapi pabrik agar dapat menghasilkan produk dan untuk menyediakan kapasitas operasi tingkat dasar untuk menunjang aktivitas produksi di perusahaan. Aktivitas ini merupakan aktivitas bersama untuk banyak produk, sehingga juga merupakan biaya bersama dari produk-produk yang terlibat. Biaya yang timbul dari aktivitas ini dibebankan pada produk berdasarkan taksiran unit produk yang dihasilkan pada kapasitas normal pabrik. Misalnya biaya penyusutan, biaya amortisasi dan biaya asuransi.

2.5.3. Pembebanan biaya pada aktivitas

Setelah aktivitas telah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menghitung seberapa besar biaya yang diperlukan untuk melaksanakan setiap aktivitas. Hal ini memerlukan identifikasi atas sumberdaya yang dikonsumsi setiap aktivitas. Aktivitas mengkonsumsi sumberdaya seperti tenaga kerja, material, energi dan modal. Biaya atas perolehan sumberdaya dapat dilihat dari

luku besar, tapi jumlah yang dikeluarkan untuk setiap aktivitas tidak tersedia. Sehingga, perlu dibebankan biaya atas sumberdaya pada aktivitas menggunakan *direct tracing* dan *driver tracing*. Jika sumberdaya dikonsumsi bersama oleh beberapa aktivitas, maka digunakan *driver tracing*, pemicu tersebut seringkali disebut sebagai *resources driver* (pemicu sumberdaya). Hansen dan Mowen (2003:126) mendefinisikan *resources driver* sebagai berikut: "Resources driver are factors that measure the consumption of resources by activities".

Mulyadi (2003:43) mendefinisikan *resources driver* "*Resources driver* adalah sesuatu yang menjadi penyebab timbulnya konsumsi sumber daya oleh aktivitas. *Resources driver* merupakan basis yang digunakan untuk membebankan sumber daya ke aktivitas yang memanfaatkan sumber daya tersebut". Jika *resources driver* sudah diidentifikasi, maka biaya sumberdaya dapat dibebankan pada aktivitas.

2.5.4. Penentuan *cost driver*

Dalam sistem ABC, dasar pengalokasian biaya overhead menggunakan *cost driver* (pemicu aktivitas). Blocher, Chen dan Lin (1999:94) mendefinisikan pemicu aktivitas sebagai berikut: "A cost driver is any factor that cause a change in the cost of an activity. It also a measurable factor used to assign cost to activities dan from activities to other activities, product, or service". *Cost driver* merupakan penyebab timbulnya biaya pada suatu aktivitas. *Cost driver* yang dapat digunakan, misalnya banyaknya setup mesin, jumlah inspeksi, total pemesanan

dilakukan, lamanya aktivitas pemesanan, jumlah dan waktu *material handling*, dan lainnya

Menurut O'Guin (1991:105), ada tiga faktor utama dalam memilih *cost driver*: (1) Tersedianya data yang berhubungan dengan *cost driver*; (2) Adanya korelasi antara data dan konsumsi sumber daya; (3) Pengaruh penentuan *cost driver* terhadap perilaku

1. Tersedianya data yang berhubungan dengan *cost driver*

Adanya sistem informasi yang rapi dan rinci mengenai suatu aktivitas merupakan syarat mutlak dapat diselenggarakannya sistem ABC

2. Adanya korelasi antara data dan konsumsi sumber daya

Dalam memilih *cost driver*, perusahaan harus betul-betul yakin bahwa *cost driver* yang dipilih benar-benar dapat mengukur biaya aktivitas yang sesungguhnya terjadi. Dengan kata lain, harus ada korelasi yang erat antara *cost driver* dengan konsumsi sumber daya sebab jika tidak maka harga pokok yang dihitung tidak akan akurat

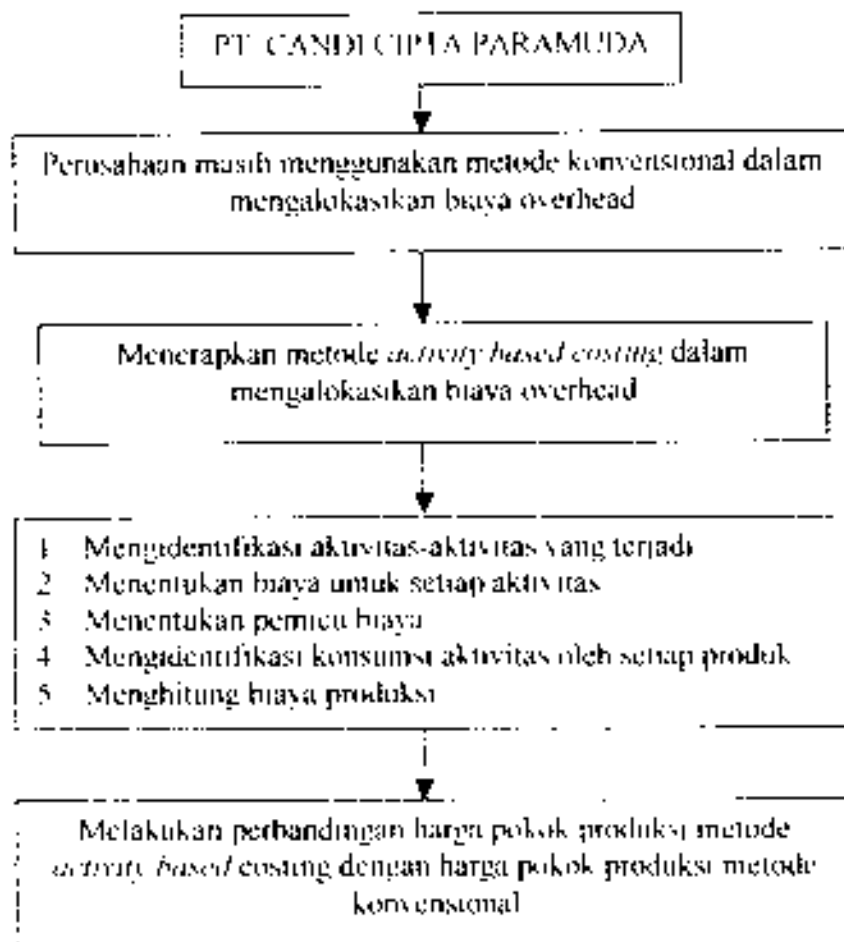
3. Pengaruh penentuan *cost driver* terhadap perilaku.

Cost driver dapat mempengaruhi tingkah laku manajemen jika *cost driver* tersebut dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja. Untuk itu harus dipilih *cost driver* yang menghasilkan perilaku positif seperti yang diinginkan atas penggunaannya

Informasi rinci mengenai pemicu biaya mungkin sukar dicari. Dalam memilih suatu *cost driver* untuk suatu pusat aktivitas, harus dipastikan bahwa *cost driver* tersebut mengukur secara akurat konsumsi aktivitas aktual oleh berbagai

produk perusahaan. Apabila tidak terdapat korelasi yang tinggi antara pemicu biaya dengan konsumsi aktual, hal tersebut akan mengakibatkan pembebanan biaya yang tidak akurat.

2.6. Model Analisis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha memahami pertanyaan penelitian secara mendalam dan terfokus pada keadaan yang sebenarnya secara holistik. Dalam prosesnya, penelitian ini memperhatikan konteks studi yang menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti. Hasil penelitian yang diperoleh dari pendekatan ini akan merupakan suatu pengetahuan yang utuh dan mendalam, dan mungkin spesifik, sehingga tidak bersifat umum. Metode yang dipilih oleh penulis adalah study kasus (*case study*).

3.1.1. Ruang lingkup analisis

Agar penelitian dapat dibatasi permasalahannya dan lebih fokus, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan ABC guna mengurangi distorsi biaya dalam pengalokasian biaya overhead sehingga bisa didapatkan harga pokok produksi yang lebih akurat dan tepat di PT X.

3.1.2. Rancangan penelitian

Penulis menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini. Pertimbangan-pertimbangan yang mendukung dipilihnya studi kasus sebagai metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tipe pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa"
2. Peneliti memiliki peluang yang sangat kecil untuk melakukan kontrol atau mengendahkan peristiwa-peristiwa yang akan diteliti
3. Penelitian ini terfokus pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.
4. Peneliti menggunakan multi sumber bukti sebagai bahan analisis. Bukti-bukti tersebut tidak hanya berupa dokumen-dokumen saja, melainkan juga berupa hasil wawancara dan observasi
5. Dengan model ini, peneliti dimungkinkan untuk memahami masalah penelitian secara mendalam dan utuh (holistik)

3.1.2.1 Pertanyaan penelitian

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijabarkan dari rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terjadi selama proses produksi?
2. Bagaimana cara menentukan biaya untuk setiap aktivitas?
3. Bagaimana cara menentukan pemicu biaya untuk setiap aktivitas?

4. Bagaimana cara mengumpulkan data konsumsi aktivitas untuk setiap produk?
5. Bagaimana cara membebankan biaya ke produk?

3.1.2.2 Proposisi penelitian

Proposisi mengarahkan peneliti kepada sesuatu yang harus diteliti dalam lingkup studi yang telah ditetapkan (Yin, 2003:29). Proposisi, selain mencerminkan isu teoretis yang penting, juga dapat mengarahkan peneliti untuk mencari bukti atau sumber data yang relevan (Yin, 2003:30). Proposisi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori *Activity Based Costing* untuk menghitung harga pokok produksi produk berdasarkan pesanan (*job order*).

3.1.2.3 Unit analisis

Unit analisis adalah suatu sarana untuk menelusuri dan mencari data yang terkait dengan bahan atau topik penelitian. Data ini dikumpulkan dan diolah menjadi informasi bagi peneliti untuk melakukan analisis secara rinci guna mendapatkan kesimpulan mengenai rumusan masalah yang telah ditetapkan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi di PT X

3.1.2.4 Logika yang mengaitkan data dengan proposisi

Tahap awal penelitian, data dikumpulkan terlebih dahulu. Data yang dikumpulkan berpedoman pada proposisi yang telah ditetapkan sehingga akan diperoleh keterkaitan antara data yang dikumpulkan dengan proposisi.

3.1.2.5 Kriteria menginterpretasikan temuan

Setelah data terkumpul diolah dengan teknik analisis yang akan menghasilkan temuan kemudian temuan tersebut diinterpretasikan dalam bentuk kualitatif melalui struktur penulisan bersifat deskriptif.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi:

a. Data kuantitatif

Jenis data ini dapat berbentuk dokumen dan fisik, misalnya laporan harga pokok produksi, laporan pemakaian bahan, jadwal produksi, dan satuan gugus tugas karyawan, data mesin dan sebagainya.

b. Data kualitatif

Jenis data kualitatif berupa data hasil observasi, antara lain simpulan peneliti mengenai lingkungan kerja, proses produksi, struktur organisasi dan aktivitas-aktivitas di bagian produksi perusahaan

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Sumber data primer

Sumber data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti, baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data primer merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber baku dan literatur, sumber dari arsip (dokumen), kebijakan manajemen atau laporan dari internal perusahaan yang berhubungan dengan tema skripsi.

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Survei

Kunjungan awal ke perusahaan dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran umum perusahaan, misalnya sejarah perusahaan, struktur organisasi, produk yang dihasilkan, dan hasil produksi. Untuk kunjungan selanjutnya, peneliti memanfaatkannya untuk melakukan wawancara dengan bagian akuntansi dan bagian produksi, melihat secara langsung kegiatan produksi yang sedang berjalan, situasi dan kondisi perusahaan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam skripsi ini.

b. Dokumentasi

Peneliti mempelajari semua arsip, laporan dan formulir yang dibuat oleh internal perusahaan. Dokumen-dokumen tersebut antara lain laporan harga pokok produksi, laporan jumlah tenaga kerja, bagan proses produksi, serta arsip-arsip lain yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

3.4. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menganalisis aktivitas-aktivitas yang terjadi di bagian produksi selama proses produksi berlangsung dan dibandingkan dengan teori pendukung agar metode *activity based costing* dapat diterapkan secara memadai guna mendapatkan hasil yang akurat. Langkah-langkah yang diambil dalam melakukan analisis studi kasus yang ada adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari dan memahami urutan-urutan kegiatan dalam proses produksi.
2. Mengumpulkan data tentang produk-produk yang dihasilkan untuk periode waktu tertentu dan hal-hal yang berkaitan dengan produk tersebut.
3. Mengumpulkan data tentang biaya-biaya yang timbul sebagai akibat penggunaan sumber daya perusahaan di bagian produksi selama proses produksi.
4. Menentukan biaya untuk setiap aktivitas
5. Menentukan pemicu biaya untuk setiap aktivitas dengan melakukan *direct tracing* dan *driver tracing*.
6. Mengumpulkan konsumsi aktivitas untuk setiap produk.
7. Membebankan biaya ke produk
8. Menyusun harga pokok produksi metode *activity based costing*
9. Membandingkan antara harga pokok produksi metode *activity based costing* dengan harga pokok produksi metode konvensional

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah singkat perusahaan

PT. Candi Cipta Paramuda yang telah dirintis sejak tahun 1985, yang selama 5 tahun awal masih dikelola secara perorangan, baru pada tahun 1990 memiliki badan hukum berupa Perseroan Terbatas (PT). Kegiatan usaha yang dari awal dilaksanakan oleh perusahaan antara lain *screen printing*, percetakan, sedangkan penerbitan mulai dirintis pada tahun 1993 yang dipicu oleh idealisme untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menerbitkan buku-buku kegiatan/panduan untuk murid-murid SLTP. Bidang usaha yang menjadi prioritas perusahaan saat ini adalah usaha *screen printing* (yang selanjutnya disebut sablon).

Secara legalitas PT. Candi Cipta Paramuda didirikan dengan akta notaris No. 109 yang dikeluarkan oleh Notaris Adlan Yuliza, SH di Jakarta. Pada tahun 1990 untuk menunjang kegiatan operasional PT Candi Cipta Paramuda ditengkapi dengan SILIP No. 18.518.09-01/PK 1990, TDR No. 626/92/3/25679, dan keanggotaan IKAPI No. 365/PP/VII-94. Sampai saat ini PT. Candi Cipta Paramuda beralamat di Jl. Percetakan Negara I no A 32, Jakarta Pusat.

Pengelolaan perusahaan dilakukan oleh tenaga muda yang berani, pekerja keras dan pantang menyerah. Dengan keuletan yang dimiliki, dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan menunjukkan kemajuan yang pesat. Tahun 1990,

PT Candi Cipta Paramuda masih mengontrak sebuah kantor dan workshop di Jl. Percetakan Negara I no A 53, Jakarta Pusat. Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan keinginan untuk mengembangkan perusahaan, pada tahun 2001 perusahaan membangun sebuah workshop milik sendiri seluas 503 m² yang menjadi satu dengan kantor sampai saat ini. Pada akhir tahun 2003 PT. Candi Cipta Paramuda membeli sebuah pabrik di daerah industri desa Jagabaya, Parung Bogor, Jawa Barat. Workshop seluas 3700 m² dimasa depan diproyeksikan untuk dapat memenuhi pesanan sablon dari konsumen dalam jumlah besar. Sejak pindah pada tahun 2001, perusahaan lebih menekankan bidang usahanya pada bidang sablon. Pada saat ini bidang usaha penerbitan sedang tidak aktif, sedangkan bidang usaha percetakan masih menerima orderan dari beberapa konsumen.

4.1.2. Tujuan perusahaan

Tujuan PT Candi Cipta Paramuda dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut

1. Tujuan jangka pendek
 - a. Meningkatkan jumlah target penjualan agar selalu dapat memenuhi target yang ditetapkan perusahaan dan sesuai dengan order dari konsumen
 - b. Meningkatkan kontinuitas penjualan. Setelah target penjualan mengalami peningkatan maka diharapkan keadaan ini relatif stabil atau bahkan mengalami peningkatan lagi sehingga kontinuitas penjualan akan lebih baik kondisinya

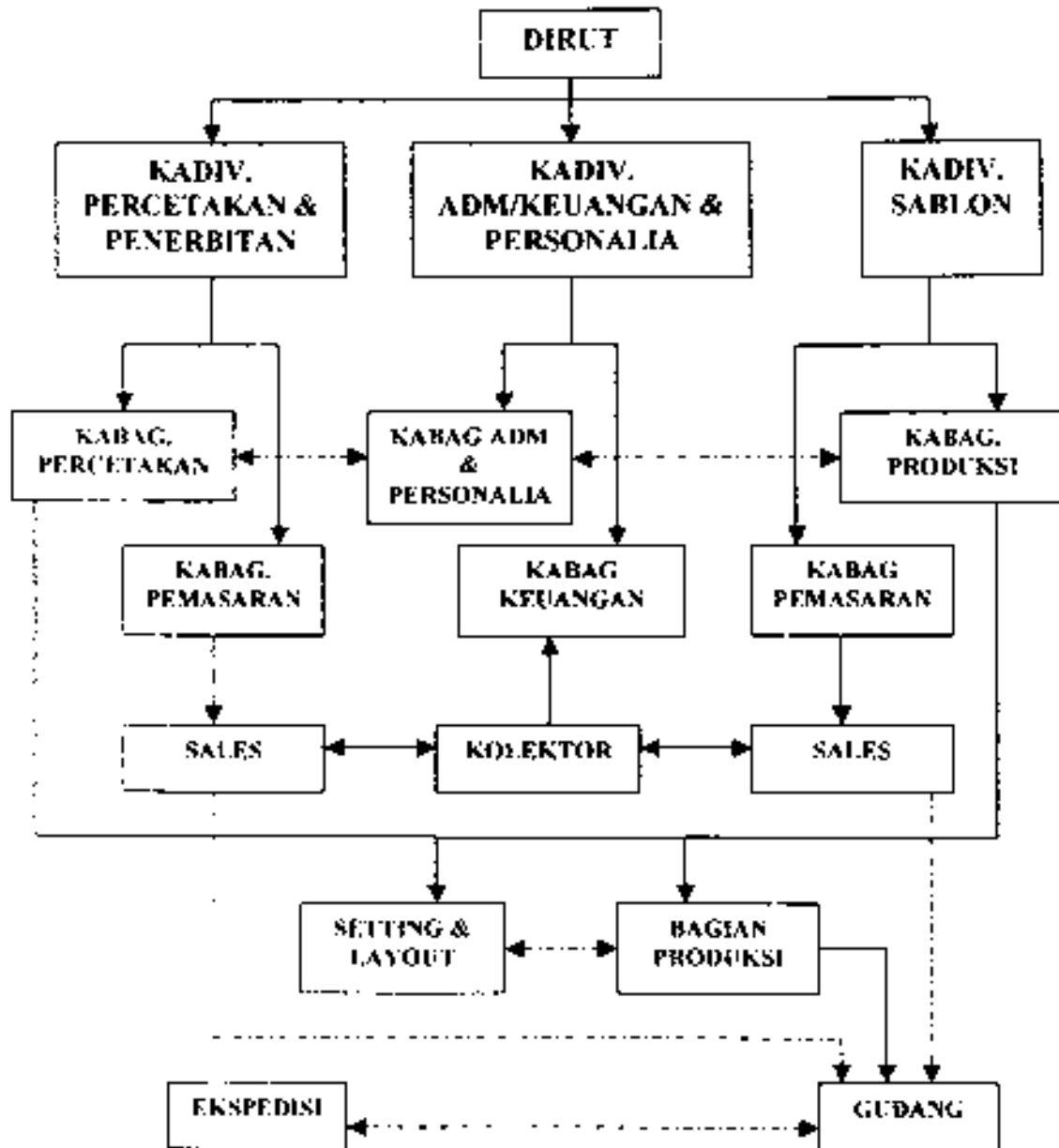
2 Tujuan jangka panjang

- a Menjaga kontinuitas perusahaan Tujuan ini sangat penting karena perusahaan didirikan tidak hanya mencari keuntungan tapi juga untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b Melakukan ekspansi atau perluasan perusahaan, baik dari segi ukuran juga melakukan ekspansi pada bidang lain yang menguntungkan.
- c Menjaga reputasi perusahaan. Reputasi merupakan faktor penting dalam suatu perusahaan karena apabila reputasinya baik akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh kepercayaan dari konsumen dan masyarakat

4.1.3. Struktur organisasi perusahaan

PT Candi Cipta Paramuda menerapkan struktur organisasi fungsional dalam menjalankan operasi perusahaannya karena pada struktur organisasi ini ada pembagian divisi kerja untuk mengetahui pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diberikan pada masing-masing divisi oleh seorang direktur perusahaan. Direktur langsung membawahi visi percetakan dan penerbitan, divisi umum dan sambilan dan divisi administrasi keuangan dan personalia. Dapat dilihat pada Gambar 4.1

Gambar 4.1.
STRUKTUR ORGANISASI
PT. CANDI CIPTA PARAMUDA



Sumber: Atrem Perusahaan

4.1.4. Proses produksi

Dalam PT. Candi Cipta Paramuda terdapat dua macam sistem produksi, yaitu sistem proses (*process*) untuk produksi buku/BKS dan sistem pesanan (*job order*) untuk percetakan dan sablon. Dalam penelitian ini, akan lebih dibahas sistem pesanan pada divisi sablon dari PT. Candi Cipta Paramuda. Produksi yang sistemnya *job order* ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan gudang. Adapun urutan proses produksinya dapat dilihat pada gambar 4.2. Proses produksi pada PT. Candi Cipta Paramuda adalah sebagai berikut:

a. Design dan setting gambar

Pada bagian ini, design yang diterima oleh marketing dari klien, diserahkan pada bagian komputer untuk disetting guna memenuhi persyaratan produksi. Bagian komputer akan menentukan apakah pesanan tersebut memerlukan film separasi atau tidak. Film separasi adalah sebuah film yang diperlukan untuk membentuk design-design yang memerlukan hasil yang detail, untuk satu design minimal diperlukan 4 film separasi (berdasarkan warna-warna dasar). Film separasi dipesan pada pihak luar dan biayanya ditanggung oleh klien. Output bagian design dan setting adalah sebuah film yang selanjutnya digunakan oleh bagian afdruk.

b. Proses afdruk

Bagian afdruk akan memproses film dan bahan-bahan kimia untuk memindahkan design dari film pada screen yang akan digunakan dalam proses sablon. Proses afdruk dimulai dengan meratakan bahan kimia afdruk pada screen, kemudian film dan screen ditumpuk diatas meja afdruk. Meja afdruk

berupa meja kaca dimana bagian bawahnya terdapat lampu-lampu sebagai sumber sinar. bahan kimia afdruk akan bereaksi pada sinar yang kemudian akan membentuk cetakan pada screen.

c. **Set Tinta**

Bagian tinta akan menerima contoh design dari bagian design dan setting, sehingga kemudian dapat ditentukan warna tinta yang diperlukan. Untuk pesanan yang menggunakan tinta berbahan dasar air, bagian tinta akan mengolah bahan dasar tinta, air dan pigmen untuk mendapatkan warna yang diperlukan untuk menyelesaikan pesanan. Sedangkan untuk pesanan yang menggunakan tinta berbahan dasar minyak, tinta dibeli jadi dari toko alat sablon

d. **Proses cetak/sablon**

Bagian ini akan menerima screen yang sudah siap dari bagian afdruk dan tinta dari bagian tinta. Berdasarkan spesifikasi pesanan yang diterima, maka tenaga kerja di bagian cetak/sablon akan mempersiapkan meja sablon untuk membantu kelancaran proses sablon. Persiapan meja antara lain: mengoleskan lem tipis pada meja untuk dapat meletakkan kain dengan sempurna, memberi pembatas pada sisi-sisi meja sablon untuk membantu ketepatan posisi screen (sangat membantu untuk pesanan yang terdiri dari lebih 2 screen).

e. **Finishing**

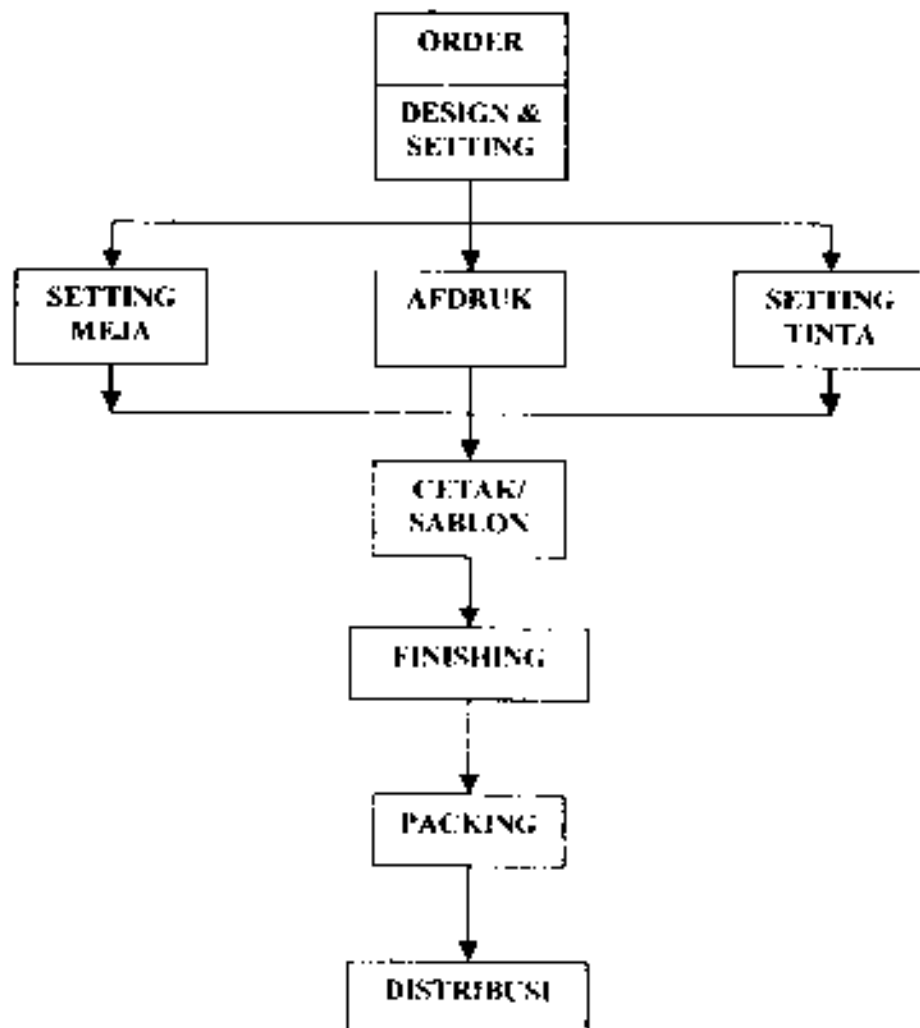
Bagian ini akan menerima input dari bagian cetak/sablon berupa spanduk/banner yang sudah kering akan dijahit, dibuatkan selongsong untuk

kayu, atau dipasangkan mata ayam atau tali, tergantung pada spesifikasi pesanan klien.

f. **Packing**

Bagian ini akan melipat dan membungkus pesanan dan siap untuk didistribusikan pada klien.

Gambar 4.2
ALUR PRODUKSI
PT. CANDI CIPTA PARAMUDA



Sumber: Internal Perusahaan

4.2. Analisis dan Pembahasan

4.2.1. Sistematika harga pokok produksi PT. Candi Cipta Paramuda

Sifat produksi yang berdasarkan pesanan membuat PT. Candi Cipta Paramuda menggunakan metode harga pokok pesanan dalam mengumpulkan biaya produksinya. Dengan menggunakan harga pokok pesanan, untuk setiap jenis produk harga pokok produksinya dapat diketahui pada saat pesanan selesai dikerjakan.

Di dalam menghitung harga pokok produksinya, PT Candi Cipta Paramuda mengelompokkan biaya-biayanya ke dalam tiga bagian, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Biaya yang dimaksudkan adalah biaya bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi, meliputi kain, tinta, bahan kimia, bahan-bahan lain. Di dalam menetapkan biaya pemakaian bahan suatu pesanan, PT Candi Cipta Paramuda terlebih dahulu memperkirakan banyaknya bahan yang akan digunakan untuk menyelesaikan pesanan. Besarnya kuantitas bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk didasarkan pada spesifikasi pesanan yang diberikan bagian pemasaran. Setelah semua diketahui, biaya pemakaian bahan suatu pesanan dapat dihitung dengan mengalikan harga bahan dengan kuantitas bahan yang akan dipakai untuk memenuhi pesanan tersebut. Jenis dan jumlah bahan yang digunakan tidaklah sama untuk setiap jenis pesanan, tergantung pada spesifikasi pesanan.

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi yaitu dalam proses cetak produk. Rincian

untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung bisa dilihat pada lampiran I.

Tabel 4.1.

Biaya Overhead

NO.	BIAYA		JUMLAH
1	Gaji Bag Design & Setting	Rp	800.000,00
2	Upah Bag. Afdruk	Rp	2.527.000,00
3	Upah Bag. Tinta	Rp	2.392.000,00
4	Upah Bag. Finishing	Rp	2.894.000,00
5	Upah Bag. Packing	Rp	2.894.000,00
6	Upah Bag. Cetak	Rp	276.100,00
7	Gaji Supir	Rp	1.500.000,00
8	Gaji Kepala Produksi	Rp	1.150.000,00
9	Perlengkapan	Rp	1.796.950,00
10	Biaya Peny. Alat Sablon	Rp	916.666,67
11	Biaya Peny. Alat Afdruk	Rp	198.958,33
12	Biaya Maintenance Alat Afdruk	Rp	197.800,00
13	Biaya Peny. Mixer	Rp	10.500,00
14	Biaya Peny. Alat Finishing	Rp	505.937,51
15	Biaya Maintenance Alat Finishing	Rp	261.400,00
16	Biaya Peny. Alat Design & Setting	Rp	3.340.625,01
17	Biaya Peny. Gedung	Rp	2.083.333,33
18	Biaya Maintenance Gedung	Rp	4.029.000,00
19	Biaya Peny. Kendaraan	Rp	6.626.666,67
20	Biaya Maintenance Kendaraan	Rp	1.602.500,00
21	Listrik	Rp	1.451.600,00
22	Air	Rp	908.100,00
23	Telpon	Rp	2.227.308,00
24	Biaya Sewa Workshop	Rp	1.914.375,00
25	Gaji Kantor	Rp	7.150.000,00
26	Gaji Marketing	Rp	4.300.000,00
27	Biaya lain-lain	Rp	2.761.700,00
		Rp	56.716.720,52

Sumber: Internal Perusahaan

Biaya overhead diwujudkan dalam bentuk jam kerja langsung bagian produksi. Setiap produk mengkonsumsi jam kerja yang berbeda-beda. Tarif biaya overhead dicari dengan membagi total biaya overhead bulan Desember dengan total jam kerja kerja langsung selama bulan yang sama. Biaya overhead untuk

setiap produk didapatkan dengan mengalikan tarif biaya overhead dengan jam kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap produk. Rincian biaya overhead yang dikeluarkan oleh PT. Candi Cipta Paramuda selama bulan Desember 2004 dapat dilihat di tabel 4.2.

Dari lampiran 2 diketahui jumlah total jam kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi pesanan-pesanan selama bulan Desember 2004 adalah 356 jam kerja langsung bagian produksi. Sedangkan dari Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa jumlah total biaya overhead pabrik adalah Rp 56.716.720,52

Total biaya overhead yang timbul kemudian dibagi dengan dasar alokasi yang digunakan perusahaan, yaitu jam kerja langsung bagian produksi, sehingga didapatkan tarif biaya overhead per jam kerja langsung. Perhitungan tarif biaya overhead per jam adalah:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{Total biaya overhead} & = & \text{Rp. 56.716.720,52.} \\
 \text{Total jam kerja langsung} & - & \text{356 jam} \\
 \text{Tarif biaya overhead per jam kerja langsung} & = & \frac{\text{Rp. 56.716.720,52}}{356 \text{ jam}} \\
 & & = \text{Rp 159.316,63}
 \end{array}$$

Ini berarti bahwa untuk pesanan yang menggunakan jam kerja langsung bagian produksi selama 1 jam akan ditambahkan biaya overhead sebesar Rp 159.316,63.

Kemudian biaya overhead per jam kerja langsung ini dialokasikan ke masing-masing pesanan dengan cara mengalikannya dengan banyaknya jam kerja langsung yang diperlukan untuk menyelesaikan pesanan tersebut. Biaya overhead

per unit untuk setiap pesanan didapatkan dengan cara membagi total biaya overhead per pesanan dengan jumlah unit yang dipesan. Cara perhitungan biaya overhead yang digunakan oleh perusahaan ini sesuai dengan sistem tradisional *costing*, dimana pengalokasian biaya overhead hanya didasarkan pada satu *activity driver* saja yaitu jam kerja langsung bagian produksi.

Dengan menggunakan sistem tradisional yang berdasarkan jam kerja mesin sebagai satu-satunya dasar pembebanan akan memberikan hasil yang tidak akurat, karena tidak semua biaya yang timbul ada kaitannya dengan jam kerja langsung. Perhitungan alokasi biaya overhead dapat dilihat pada lampiran 2.

Dengan diketahuinya besar biaya overhead untuk setiap pesanan, maka dapat dihitung harga pokok produksi untuk setiap pesanan dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk masing-masing pesanan. Kemudian hasil dari penjumlahan tersebut dibagi dengan volume setiap pesanan untuk mendapatkan harga pokok produksi per unit. Perhitungan harga pokok produksi menurut sistem *Traditional Costing* dapat dilihat pada lampiran 3.

4.2.2. Perhitungan harga pokok produksi PT. Candi Cipta Paramuda dengan pendekatan *activity based costing*

Seperti telah disebutkan diatas, harga pokok produksi terdiri dari beberapa unsur biaya, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dalam sistem ABC, besarnya biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri langsung pada objek biayanya,

sehingga dapat langsung dibebankan untuk setiap jenis produk. Biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung untuk masing-masing produk dapat dilihat pada lampiran 1

Penulis menyadari data-data yang dipaparkan masih jauh dari sempurna dan penulis juga menyadari masih ada data-data yang menggunakan asumsi-asumsi. Hal ini disebabkan pengolahan data yang ada di PT. Candi Cipta Paramuda masih kurang memadai untuk dapat mengaplikasikan sistem *Activity Based Costing*. Data seperti jam tenaga kerja langsung, PT. Candi Cipta Paramuda hanya membenkan data kapasitas produksi per hari dan tidak ada data yang menunjukkan secara akurat jam tenaga kerja untuk setiap bagian produksi, sehingga penulis menggunakan dasar kapasitas normal produksi per hari untuk menghitung jam kerja yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Data lain seperti: jumlah KWh listrik yang dikonsumsi oleh setiap bagian selama bulan Desember 2004 tidak didapatkan oleh penulis secara detil. Maka, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pihak perusahaan didapatkan alokasi konsumsi KWh untuk setiap bagian. Maka ditetapkan bagian design dan setting mengkonsumsi 2,5 %, bagian afduk 5 %, bagian tinta 2,5 %, bagian finishing 15 % dan sisanya 70 % dikonsumsi oleh fasilitas.

Selain itu, data jam kerja langsung untuk setiap produk tidak didapatkan secara akurat, karena perusahaan hanya mencatat hari diterima dan selesainya pesanan. Sehingga, penulis menggunakan asumsi bahwa jam kerja langsung adalah meter produksi setiap produk dibagi dengan kapasitas normal produksi per jam.

Pada pemilihan *activity driver* untuk aktivitas afdruk, *activity driver* yang dipakai adalah m² afdruk bukan jumlah afdruk, penulis mempertimbangkan bahwa setiap pesanan memiliki spesifikasi yang berbeda-beda sehingga akan lebih akurat jika menggunakan m² afdruk dibandingkan jumlah afdruk. Untuk aktivitas kontak klien, penulis menggunakan jam kerja langsung bagian produksi karena penulis tidak mendapatkan jumlah kontak pada klien untuk setiap pesanan

Data produksi PT Candi Cipta Paramuda selama bulan Desember 2004 dapat dilihat pada Lampiran 9. Data produksi tersebut digunakan dalam perhitungan harga pokok produk dengan pendekatan ABC

Perhitungan biaya overhead pabrik dengan sistem ABC menekankan pada setiap aktivitas yang timbul dalam perusahaan, biaya terjadi karena akibat terjadinya aktivitas-aktivitas dalam perusahaan. Dalam sistem *Activity Based Costing* pemicu biaya yang digunakan banyak atau lebih dari satu dalam membebankan biaya overhead yang terjadi sehingga pengalokasian biaya akan lebih akurat. Sistem *activity based costing* ini dilandasi suatu pemikiran bahwa produk mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas memerlukan sumber daya

Perhitungan harga pokok produksi dalam sistem *activity based costing* terdiri dari dua tahap, yaitu menelusuri biaya yang ada di berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai jenis produk.

4.2.2.1 Prosedur tahap pertama *activity based costing*

a. Identifikasi dan klasifikasi aktivitas

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama sistem ABC adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas utama perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi dalam menyelesaikan produk. Pada Tabel 4.2. di bawah ini dapat dilihat aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi PT Candi Cipta Paramuda.

Tabel 4.2.

Data Aktivitas

No	Aktivitas	Tingkat Aktivitas
1	Cetak/Sablon	Unit Level
2	Finishing	Unit Level
3	Afdruk	Batch Level
4	Setting Tinta	Batch Level
5	Setting Meja	Batch Level
6	Kontak Klien	Product Level
7	Design & Setting	Product Level
8	Packing	Product Level
9	Distribusi	Product Level
10	Inspeksi	Product Level
11	Pemesanan Bahan	Product Level
12	Penanganan Bahan	Product Level

b. Memilih *cost driver* untuk setiap aktivitas

Tahap selanjutnya adalah memilih *cost driver* untuk setiap aktivitas, *cost driver* yang akan digunakan dalam perhitungan biaya overhead PT Candi Cipta Paramuda. *Cost driver* yang digunakan untuk setiap aktivitas dapat dilihat pada tabel. 4.2

Tabel 4.3.

Activity Cost Driver

No	Aktivitas	Tingkat Aktivitas	Cost Driver
1	Cetak/Sablon	Unit Level	Meter produksi
2	Finishing	Unit Level	Unit produksi
3	Afdruk	Batch Level	Jumlah afdruk
4	Setting Tinta	Batch Level	Jumlah setting
5	Setting Meja	Batch Level	Jumlah setting
6	Kontak Klien	Product Level	Jam kerja
7	Design & Setting	Product Level	Jumlah setting
8	Packing	Product Level	Unit produksi
9	Distribusi	Product Level	Unit produksi
10	Inspeksi	Product Level	Jam Kerja
11	Pemesanan Bahan	Product Level	Jumlah pemesanan
12	Penanganan Bahan	Product Level	Jumlah pergerakan

Cost driver-cost driver diatas dipilih karena memiliki hubungan sebab akibat antara aktivitas dan konsumsi sumber daya, dan memungkinkan untuk dihitung. Pemilihan *cost driver* diatas didapatkan penulis melalui observasi langsung pada proses produksi PT Candi Cipta Paramuda dan hasil dari wawancara dengan kepala produksi, bagian pemasaran, dan karyawan bagian kantor

c. Menelusuri biaya pada aktivitas.

Tangkah selanjutnya adalah menghitung sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Biaya overhead akan dialokasikan pada masing-masing aktivitas untuk menghitung konsumsi. Konsumsi overhead oleh aktivitas dapat dilihat pada lampiran 4 A dan lampiran 4 B.

d. Menghitung tarif aktivitas (*cost driver rate*)

Perhitungan tarif untuk setiap aktivitas didapatkan dengan membagi setiap biaya aktivitas dengan jumlah *driver* untuk aktivitas tersebut. Perhitungan tarif aktivitas PT. Candi Cipta Paramuda dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.4.

Tarif Aktivitas

AKTIVITAS	KONSUMSI DAYA	DRIVER BASE LEVEL	COST DRIVER RATE
UNIT LEVEL			
CETAK/SABLON	Rp. 1.227.450,17	168111,60	Rp. 7,30
FINISHING	Rp. 4.891.413,51	59433	Rp. 82,30
BATCH LEVEL			
SETTING MEJA	Rp. 303.717,00	29	Rp. 10.473,00
AFDRUK	Rp. 3.560.811,33	231,15	Rp. 15.404,76
SETTING TINTA	Rp. 3.022.971,00	178	Rp. 16.982,98
INSPEKSI	Rp. 1.150.000,00	356	Rp. 3.230,31
PRODUCT LEVEL			
DESIGN & SETTING	Rp. 5.185.446,01	35	Rp. 148.155,60
PACKING	Rp. 3.384.478,50	59433	Rp. 56,95
DISTRIBUSI	Rp. 10.582.251,67	59433	Rp. 178,05
KONTAK KLIEN	Rp. 6.627.554,80	356,00	Rp. 18.616,55
PEMESANAN BAHAN	Rp. 2.597.093,20	37	Rp. 70.191,71
PENANGANAN BAHAN	Rp. 3.003.866,25	48	Rp. 61.303,39
FACILITY LEVEL			
	Rp. 11.179.667,08	168111,60	Rp. 66,50

4.2.2.2 Prosedur tahap kedua *activity based costing*

Setelah tahap pertama selesai, maka biaya aktivitas ditelusuri pada produk. Langkah pertama adalah mengalikan tarif aktivitas (*cost driver rate*) dengan *activity driver* yang digunakan oleh masing-masing produk. Untuk mendapatkan konsumsi biaya overhead untuk setiap produk adalah dengan menjumlahkan

semua biaya aktivitas yang dikonsumsi oleh produk. Perhitungan tahap kedua dapat dilihat pada Lampiran 5.

Untuk menghitung total biaya produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Harga pokok produksi didapatkan dengan membagi total biaya produksi dengan volume produksi untuk setiap produk. Perhitungan harga pokok produksi dari masing-masing produk berdasarkan sistem *Activity Based Costing* dapat dilihat pada Lampiran 6.

4.2.2.3 Perbandingan harga pokok produksi

Jika harga pokok produksi berdasarkan sistem ABC didapatkan, maka dapat membandingkannya dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional, dapat dilihat pada Lampiran 8.

Pada sistem tradisional *costing* yang diterapkan perusahaan, biaya produksi dikumpulkan dan dikelompokkan menurut jenis biayanya. Dalam menghitung biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, tidak ditemukan banyak masalah karena biaya-biaya tersebut dapat ditelusuri langsung ke masing-masing produk. Sedangkan pembebanan biaya overhead pabrik menggunakan satu dasar alokasi untuk keseluruhan biaya overhead yang timbul, perusahaan menggunakan jam kerja langsung untuk menyelesaikan produk-produk tersebut.

Perhitungan yang dihasilkan oleh sistem tradisional *costing* akan membebankan biaya produksi secara tidak akurat, sehingga masing-masing

produk tersebut memperoleh biaya produksi yang jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah biaya produksi yang seharusnya dibebankan

Faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah karena pembebanan biaya overhead yang hanya menggunakan *cost driver* berdasarkan unit, dalam hal ini jam kerja langsung sebagai dasar pembebanan biaya-biaya overhead pada produk-produk, tidak dapat menggambarkan secara tepat pola konsumsi produk-produk tersebut terhadap biaya overhead yang timbul, karena tidak semua biaya overhead timbul berhubungan dengan jam kerja langsung. Oleh karena itu, penggunaan jam kerja langsung sebagai dasar pembebanan biaya overhead pada produk-produk yang diselesaikan menyebabkan informasi harga pokok produksi terdistorsi.

Sedangkan dalam sistem *Activity Based Costing*, biaya-biaya overhead selain dikumpulkan menurut jenis-jenis biayanya juga dikelompokkan menurut aktivitas yang mengkonsumsinya dan membebankan biaya-biaya aktivitas itu tidak hanya menggunakan *cost driver* berdasarkan unit saja, tetapi menggunakan beberapa *cost driver* non unit

Sistem *Activity Based Costing* akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih menggambarkan konsumsi biaya overhead oleh produk karena sistem ABC memfokuskan pada aktivitas-aktivitas yang timbul dalam proses produksi perusahaan serta menggunakan pemacu biaya yang lebih banyak. Sehingga sistem ABC dapat untuk menentukan HPP yang lebih akurat.

Perbandingan biaya overhead pabrik antara sistem tradisional dengan sistem ABC dapat dilihat pada Lampiran 7. Perbedaan biaya overhead pabrik disebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik pada sistem tradisional

costing hanya berdasarkan jam kerja langsung. Sedangkan pada sistem ABC, biaya overhead pabrik dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan jumlah aktivitas yang terlibat dalam proses produksi. Sebagai contoh, pada sistem tradisional, biaya overhead untuk pesanan No. 2 "Sandy Studio" dibebankan terlalu tinggi (*overcost*) 5,93%, sedangkan pesanan No. 18 "PT H.M. Sampoerna Tbk." dibebankan terlalu rendah (*undercost*) sebesar 42,56%.

Perbandingan HPP antara sistem tradisional *costing* dan sistem ABC dapat dilihat pada Tabel 4.5. Terdapat selisih HPP per unit antara kedua sistem tersebut. Sebagai contoh, pesanan No. 2 "Sandy Studio" menjadi terlalu tinggi (*overcost*) sebesar 0,54% dan pesanan No. 18 "PT H.M. Sampoerna Tbk." menjadi terlalu rendah (*undercost*) sebesar 3,14% dibandingkan sistem ABC.

Perbedaan diatas disebabkan karena pada sistem tradisional *costing* pembebanan biaya overhead pabrik hanya menggunakan penggerak tingkat unit (*unit based activity driver*). Sedangkan sistem ABC menggunakan baik penggerak tingkat unit maupun penggerak non unit (*non-unit based activity driver*) dalam pembebanan biaya overhead pabrik.

Tabel 4.5.
Perbandingan HPP Konvensional dengan HPP ABC

NO	KLIEN	BIAYA PRODUKSI ABC	BIAYA PRODUKSI TRADISIONAL	HPP ABC	HPP TRAD	KET.	SELISIH	(%)	VOL
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	PT TELKOMSEL	Rp 5 476 227,96	Rp 5 154 858,80	Rp 34 228,42	Rp 32 216,60	UNDERCOST	Rp (2 009,82)	-6,24%	180
2	SANDY STUDIO	Rp 16 871 452,56	Rp 16 773 174,89	Rp 16 871,45	Rp 16 773,17	OVERCOST	Rp 101,72	0,61%	1000
3	Bpk Wahyu Widada	Rp 1 480 038,52	Rp 1 134 822,83	Rp 24 667,28	Rp 18 540,38	UNDERCOST	Rp (5 756,90)	-30,44%	80
4	SANDY STUDIO	Rp 30 085 423,58	Rp 30 761 876,28	Rp 31 698,87	Rp 32 370,50	OVERCOST	Rp 701,63	2,17%	950
5	SANDY STUDIO	Rp 5 999 228,14	Rp 5 752 968,18	Rp 23 982,90	Rp 23 011,86	UNDERCOST	Rp (981,04)	-4,26%	250
6	SANDY STUDIO	Rp 1 106 630,49	Rp 719 407,54	Rp 38 901,02	Rp 23 980,25	UNDERCOST	Rp (12 860,76)	-54,13%	30
7	SANDY STUDIO	Rp 817 753,81	Rp 207 607,54	Rp 41 183,59	Rp 13 640,50	UNDERCOST	Rp (27 343,08)	-197,56%	15
8	SANDY STUDIO	Rp 870 184,06	Rp 437 917,54	Rp 72 515,34	Rp 26 480,13	UNDERCOST	Rp (38 622,21)	-98,71%	12
9	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 4 010 537,17	Rp 3 730 530,17	Rp 40 105,38	Rp 18 653,15	UNDERCOST	Rp (2 799,38)	-7,50%	100
10	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 9 523 873,41	Rp 9 328 575,49	Rp 19 047,75	Rp 18 653,15	UNDERCOST	Rp (384,80)	-2,12%	500
11	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 1 842 768,14	Rp 1 162 915,09	Rp 54 758,87	Rp 39 430,50	UNDERCOST	Rp (15 328,37)	-38,81%	30
12	Bpk Oscar	Rp 418 330,85	Rp 49 998,77	Rp 418 330,85	Rp 49 998,77	UNDERCOST	Rp (368 332,08)	-736,86%	1
13	PT KARTIKA AGRA PURPA	Rp 4 031 056,58	Rp 3 842 150,73	Rp 20 156,28	Rp 19 210,75	UNDERCOST	Rp (944,53)	-4,92%	200
14	Bpk Hendri	Rp 456 077,92	Rp 53 388,77	Rp 228 038,96	Rp 26 684,39	UNDERCOST	Rp (201 344,58)	-75,426%	2
15	CV AMANDA DWI KARYA	Rp 15 885 350,12	Rp 15 033 684,54	Rp 3 971,34	Rp 3 758,47	UNDERCOST	Rp (212,92)	-5,67%	4000
16	PT MATAHARI LINTAS CANGRAHA	Rp 1 363 963,30	Rp 1 091 872,63	Rp 27 079,27	Rp 21 539,45	UNDERCOST	Rp (5 239,82)	-23,89%	50
17	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 4 015 763,78	Rp 3 730 630,17	Rp 20 078,82	Rp 18 653,15	UNDERCOST	Rp (1 425,67)	-7,64%	200
18	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 7 580 594,90	Rp 7 383 795,42	Rp 18 951,49	Rp 18 409,49	UNDERCOST	Rp (542,00)	-2,94%	400
19	PT TELKOMSEL	Rp 22 021 545,76	Rp 22 729 729,28	Rp 22 021,55	Rp 22 729,73	OVERCOST	Rp 708,18	3,12%	1000
20	PT TELKOMSEL	Rp 22 021 545,76	Rp 22 729 729,28	Rp 22 021,55	Rp 22 729,73	OVERCOST	Rp 708,18	3,12%	1000
21	VINILON	Rp 1 912 408,20	Rp 1 833 945,28	Rp 19 124,09	Rp 18 339,45	UNDERCOST	Rp (784,63)	-4,28%	100
22	PT BANKOS LAB. TBK	Rp 7 375 188,08	Rp 8 563 657,60	Rp 2 850,00	Rp 2 897,45	UNDERCOST	Rp (132,61)	-4,85%	2500
23	PT BANKOS LAB. TBK	Rp 9 192 424,44	Rp 8 483 904,20	Rp 3 878,97	Rp 3 385,58	UNDERCOST	Rp (291,41)	-8,61%	2500
24	PT MITRA ABADI SELARAS	Rp 498 877,28	Rp 73 728,77	Rp 228 868,88	Rp 38 884,39	UNDERCOST	Rp (193 074,49)	-579,74%	2
25	BB PHOTO	Rp 571 580,57	Rp 154 721,54	Rp 25 981,39	Rp 7 082,80	UNDERCOST	Rp (18 948,59)	-269,43%	22
26	PT TELKOMSEL	Rp 539 272 222,49	Rp 549 207 181,98	Rp 13 481,81	Rp 13 736,18	OVERCOST	Rp 248,37	1,81%	4000
27	Bpk Agut	Rp 451 831,58	Rp 99 897,54	Rp 150 800,52	Rp 33 332,31	UNDERCOST	Rp (117 268,01)	-351,81%	3
28	PT ASIA PUTRA ANGKASA	Rp 7 609 388,89	Rp 7 452 300,68	Rp 15 338,74	Rp 14 504,82	UNDERCOST	Rp (834,12)	-2,91%	500
29	CV AMANDA DWI KARYA	Rp 26 332 529,24	Rp 25 324 280,85	Rp 8 777,51	Rp 8 441,42	UNDERCOST	Rp (336,09)	-3,98%	1000
30	PT ASIA PUTRA ANGKASA	Rp 7 898 703,55	Rp 7 454 744,28	Rp 15 339,41	Rp 14 508,49	UNDERCOST	Rp (830,92)	-2,88%	500
31	Bpk Nicky	Rp 484 886,58	Rp 80 508,78	Rp 242 347,78	Rp 40 254,39	UNDERCOST	Rp (170 093,39)	-500,04%	2
32	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 4 013 578,16	Rp 3 714 888,88	Rp 20 087,80	Rp 18 573,40	UNDERCOST	Rp (1 494,40)	-8,05%	200
33	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 2 250 913,08	Rp 1 867 178,10	Rp 22 509,13	Rp 18 971,76	UNDERCOST	Rp (3 537,35)	-18,65%	100
34	PT GORES	Rp 385 861,86	Rp 88 841,78	Rp 385 861,86	Rp 88 841,79	UNDERCOST	Rp (307 020,07)	-348,38%	1
35	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 1 001 349,68	Rp 489 087,54	Rp 83 443,31	Rp 40 758,13	UNDERCOST	Rp (142 687,18)	-64,73%	12
36	SENEK SABLON	Rp 725 208,01	Rp 542 217,82	Rp 24 173,53	Rp 18 073,93	UNDERCOST	Rp (16 099,51)	-30,75%	30
37	SENEK SABLON	Rp 273 639,05	Rp 53 388,77	Rp 273 639,05	Rp 53 388,77	UNDERCOST	Rp (220 250,28)	-412,54%	1
		Rp 765 321 694,52	Rp 765 321 694,52						

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Sistem penetapan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh PT. Candi Cipta Paramuda adalah dengan menerapkan metode *traditional costing*. Dimana untuk biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, dapat ditelusuri langsung per produk sebesar jumlah yang dikonsumsi bahan secara aktual dan jam kerja langsung untuk menyelesaikan setiap pesanan. Sedangkan biaya overhead pabrik difokuskan ke produk dengan hanya menggunakan satu pemicu biaya saja yaitu jam kerja langsung bagian produksi. Sistem biaya tradisional yang digunakan oleh perusahaan selama ini, tidak dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang akurat, yang akhirnya akan menyebabkan manajemen tidak dapat mengambil keputusan yang paling optimal.
2. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *activity based costing*, biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung diperlakukan sama dengan pendekatan biaya tradisional, sedangkan untuk biaya overhead dibebankan berdasarkan besarnya aktivitas yang dikonsumsi untuk setiap pesanan. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pendekatan *activity based costing* akan lebih akurat karena sistem ini memfokuskan pada setiap aktivitas yang timbul pada perusahaan. Selama

itu, pengalokasian biaya overhead pabrik ke produk tidak hanya berdasarkan satu *cost driver* saja, tetapi menggunakan beberapa pemicu biaya.

3. Pada produk dengan volume besar, perusahaan cenderung menetapkan HPP yang terlalu tinggi. Perhitungan HPP yang terlalu tinggi berakibat pada penetapan harga yang terlalu tinggi juga, hal ini dimasa depan dapat mempengaruhi daya saing perusahaan (harga yang terlalu tinggi dibandingkan kompetitor).
4. Dari perbandingan biaya produksi sistem konvensional dan sistem ABC, terjadi kecenderungan produk-produk bervolume besar mensubsidi biaya overhead untuk produk-produk bervolume rendah. Hal ini disebabkan perhitungan sistem konvensional tidak dapat memberikan data yang akurat besarnya biaya overhead yang dikonsumsi oleh produk-produk tersebut. Sebagai contoh, pesanan No. 5 dari Sandy Studio dengan volume 250 unit dan pesanan No. 18 dari PT. H.M. Sampoerna Tbk dengan volume 400 unit, harga pokok produksinya dibebankan terlalu rendah sebesar 4,26% (Rp. 981,04 / unit) dan 2,94% (Rp. 542,00 / unit). Sehingga pesanan-pesanan bervolume tinggi akan menanggung biaya produksi atas pesanan-pesanan bervolume rendah, seperti pesanan No. 26 dari PT. Telkomset sebanyak 40.000 unit, harga pokok produksinya dibebankan terlalu tinggi sebesar 1,81% (Rp. 248,37 / unit).

5.2. Saran

1. Penulis menyarankan agar perusahaan perlu meninjau kembali keakuratan sistem penerapan harga pokok produksi yang selama ini diterapkan yaitu sistem biaya konvensional, karena sistem ini menyebabkan terjadinya penyimpangan biaya yang cukup besar.
2. Perusahaan perlu mempertimbangkan untuk menerapkan sistem ABC sebagai alternatif baru dalam penetapan harga pokok produksinya untuk mengganti sistem biaya konvensional yang selama ini sudah diterapkan, karena sistem ABC lebih baik dalam hal akurasi.
3. Tidak dapat penulis pungkiri bahwa penerapan ABC di suatu perusahaan masih sangat mahal, dan keputusan perusahaan untuk memilih suatu sistem pembebanan biaya sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan perusahaan tersebut.

Lampiran 1

NO	KONSUMEN	BAHAN BAKU			TOTAL BAHAN BAKU	TENAGA KERJA
		BAHAN (2)	TINTA (3)	KIMIA (4)		
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	PT TELKOMSEL	Rp 3.884.000,00	Rp 525.280,00	Rp 174.720,00	Rp 4.584.000,00	Rp 212.800,00
2	SANDY STUDIO	Rp 12.150.000,00	Rp 1.687.500,00	Rp 582.500,00	Rp 14.400.000,00	Rp 855.000,00
3	Bpk Wahyu Wicakso	Rp 724.500,00	Rp 98.400,00	Rp 32.760,00	Rp 855.750,00	Rp 39.600,00
4	SANDY STUDIO	Rp 22.942.500,00	Rp 3.118.850,00	Rp 1.037.400,00	Rp 27.098.750,00	Rp 1.263.500,00
5	SANDY STUDIO	Rp 4.312.500,00	Rp 596.250,00	Rp 195.000,00	Rp 5.093.750,00	Rp 237.500,00
6	SANDY STUDIO	Rp 517.500,00	Rp 70.350,00	Rp 23.400,00	Rp 611.250,00	Rp 28.500,00
7	SANDY STUDIO	Rp 103.500,00	Rp 14.070,00	Rp 4.580,00	Rp 122.150,00	Rp 5.700,00
8	SANDY STUDIO	Rp 269.800,00	Rp 38.398,00	Rp 13.104,00	Rp 342.300,00	Rp 15.860,00
9	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 2.780.000,00	Rp 375.200,00	Rp 124.800,00	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00
10	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 8.900.000,00	Rp 838.000,00	Rp 312.000,00	Rp 10.050.000,00	Rp 380.000,00
11	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 828.000,00	Rp 112.560,00	Rp 37.440,00	Rp 978.000,00	Rp 45.600,00
12	Bpk Danihi	Rp 8.100,00	Rp 1.125,00	Rp 375,00	Rp 9.600,00	Rp 570,00
13	PT KARTIKA AGRA FUSPA	Rp 2.780.000,00	Rp 375.200,00	Rp 124.800,00	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00
14	Bpk Hendri	Rp 10.800,00	Rp 1.500,00	Rp 500,00	Rp 12.800,00	Rp 780,00
15	CV AMANDA OWI KARYA	Rp 10.800.000,00	Rp 1.800.000,00	Rp 500.000,00	Rp 13.100.000,00	Rp 763.000,00
16	PT MATAHARI LINTAS CAKRAWALA	Rp 890.000,00	Rp 83.800,00	Rp 31.200,00	Rp 1.005.000,00	Rp 38.000,00
17	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 2.780.000,00	Rp 375.200,00	Rp 124.800,00	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00
18	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 5.620.000,00	Rp 750.400,00	Rp 249.600,00	Rp 6.620.000,00	Rp 304.000,00
19	PT TELKOMSEL	Rp 16.200.000,00	Rp 2.250.000,00	Rp 750.000,00	Rp 19.200.000,00	Rp 1.140.000,00
20	PT TELKOMSEL	Rp 16.200.000,00	Rp 2.250.000,00	Rp 750.000,00	Rp 19.200.000,00	Rp 1.140.000,00
21	VINILON	Rp 1.080.000,00	Rp 150.000,00	Rp 50.000,00	Rp 1.280.000,00	Rp 76.000,00
22	PT DANKOS LAB. TBK	Rp 4.725.000,00	Rp 658.250,00	Rp 218.750,00	Rp 5.600.000,00	Rp 332.500,00
23	PT DANKOS LAB. TBK	Rp 5.075.000,00	Rp 643.750,00	Rp 201.250,00	Rp 5.920.000,00	Rp 427.500,00
24	PT MITRA ABADI SELARAS	Rp 27.000,00	Rp 3.750,00	Rp 1.250,00	Rp 32.000,00	Rp 1.800,00
25	SS FOTO	Rp 80.720,00	Rp 8.254,40	Rp 2.745,60	Rp 91.720,00	Rp 3.344,00
26	PT TELKOMSEL	Rp 414.000.000,00	Rp 58.280.000,00	Rp 18.720.000,00	Rp 488.000.000,00	Rp 22.600.000,00
27	Bpk Agus	Rp 18.200,00	Rp 2.250,00	Rp 750,00	Rp 19.200,00	Rp 1.140,00
28	PT ASIA PUTRA ANGKASA	Rp 5.400.000,00	Rp 750.000,00	Rp 250.000,00	Rp 6.400.000,00	Rp 360.000,00
29	CV AMANDA DWI KARYA	Rp 23.250.000,00	Rp 844.200,00	Rp 280.800,00	Rp 24.375.000,00	Rp 342.000,00
30	PT ASIA PUTRA ANGKASA	Rp 5.400.000,00	Rp 750.000,00	Rp 250.000,00	Rp 6.400.000,00	Rp 360.000,00
31	Bpk Nicky	Rp 32.400,00	Rp 4.500,00	Rp 1.500,00	Rp 38.400,00	Rp 2.280,00
32	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 2.780.000,00	Rp 375.200,00	Rp 124.800,00	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00
33	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 1.380.000,00	Rp 187.800,00	Rp 62.400,00	Rp 1.630.000,00	Rp 76.000,00
34	PT GORES	Rp 13.500,00	Rp 1.875,00	Rp 625,00	Rp 16.000,00	Rp 950,00
35	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 331.200,00	Rp 45.024,00	Rp 14.878,00	Rp 391.102,00	Rp 18.240,00
36	SEHEN SABLON	Rp 324.000,00	Rp 45.000,00	Rp 15.000,00	Rp 384.000,00	Rp 22.800,00
37	SEHEN SABLON	Rp 10.800,00	Rp 1.500,00	Rp 500,00	Rp 12.800,00	Rp 780,00
		Rp 575.227.020,00	Rp 78.112.324,40	Rp 25.324.425,80	Rp 678.663.770,00	Rp 31.841.204,00

lampiran 2

NO		Jam Kerja	Tarif Overhead per Jam TKL	Biaya Overhead
1	PT. TELKOMSEL	2,37	Rp. 159.315,09	Rp. 377.856,80
2	SANDY STUDIO	8,53	Rp. 159.315,09	Rp. 1.518.174,83
3	Bpk. Wahyu Widodo	1,50	Rp. 159.315,09	Rp. 238.972,63
4	SANDY STUDIO	15,00	Rp. 159.315,09	Rp. 2.389.726,28
5	SANDY STUDIO	2,65	Rp. 159.315,09	Rp. 421.715,18
6	SANDY STUDIO	0,50	Rp. 159.315,09	Rp. 79.657,54
7	SANDY STUDIO	0,50	Rp. 159.315,09	Rp. 79.657,54
8	SANDY STUDIO	0,50	Rp. 159.315,09	Rp. 79.657,54
9	PT. HM. SAMPOERNA TBK.	2,00	Rp. 159.315,09	Rp. 318.630,17
10	PT. HM. SAMPOERNA TBK.	5,00	Rp. 159.315,09	Rp. 796.575,43
11	PT. HM. SAMPOERNA TBK.	1,00	Rp. 159.315,09	Rp. 159.315,09
12	Bpk. Daniel	0,25	Rp. 159.315,09	Rp. 39.828,77
13	PT. KARTIKA AGRA PUSPA	2,70	Rp. 159.315,09	Rp. 430.150,73
14	Bpk. Hendri	0,25	Rp. 159.315,09	Rp. 39.828,77
15	CV. AMANDA DWI KARYA	8,25	Rp. 159.315,09	Rp. 1.473.664,54
16	PT. MATAHARI LINTAS CAKRAWALA	1,50	Rp. 159.315,09	Rp. 238.972,63
17	PT. HM. SAMPOERNA TBK.	2,00	Rp. 159.315,09	Rp. 318.630,17
18	PT. HM. SAMPOERNA TBK.	3,39	Rp. 159.315,09	Rp. 539.795,42
19	PT. TELKOMSEL	15,00	Rp. 159.315,09	Rp. 2.389.726,28
20	PT. TELKOMSEL	15,00	Rp. 159.315,09	Rp. 2.389.726,28
21	VINILON	3,00	Rp. 159.315,09	Rp. 477.945,26
22	PT. DANKOS LAB. TBK	4,15	Rp. 159.315,09	Rp. 661.157,60
23	PT. DANKOS LAB. TBK	5,25	Rp. 159.315,09	Rp. 836.404,20
24	PT. MITRA ABADI SELARAS	0,25	Rp. 159.315,09	Rp. 39.828,77
25	SS PHOTO	0,50	Rp. 159.315,09	Rp. 79.657,54
26	PT. TELKOMSEL	234,80	Rp. 159.315,09	Rp. 37.407.181,96
27	Bpk. Agus	0,50	Rp. 159.315,09	Rp. 79.657,54
28	PT. ASIA PUTRA ANGKASA	4,22	Rp. 159.315,09	Rp. 672.309,66
29	CV. AMANDA DWI KARYA	3,81	Rp. 159.315,09	Rp. 607.289,66
30	PT. ASIA PUTRA ANGKASA	4,24	Rp. 159.315,09	Rp. 674.744,28
31	Bpk. Nicky	0,25	Rp. 159.315,09	Rp. 39.828,77
32	PT. HM. SAMPOERNA TBK.	1,90	Rp. 159.315,09	Rp. 302.698,68
33	PT. HM. SAMPOERNA TBK.	1,20	Rp. 159.315,09	Rp. 191.178,10
34	PT. GORES	0,45	Rp. 159.315,09	Rp. 71.691,79
35	PT. HM. SAMPOERNA TBK.	0,50	Rp. 159.315,09	Rp. 79.657,54
36	SENEN SABLON	0,85	Rp. 159.315,09	Rp. 135.417,82
37	SENEN SABLON	0,25	Rp. 159.315,09	Rp. 39.828,77
		358 jam		Rp. 56.716.720,52

LAMPIRAN 3

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
PT. CANDI CPTA PARAMUDA

NO	KONSUMEN	Q	TOTAL BAHAN BAKU	TENAGA KERJA	OVERHEAD	TOTAL	HPPT UNIT
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	PT TELKOMSEL	150	Rp 4.584.000,00	Rp 212.800,00	Rp 377.856,80	Rp 5.154.856,80	Rp 32.216,60
2	SANDY STUDIO	1000	Rp 14.400.000,00	Rp 655.000,00	Rp 1.518.174,80	Rp 16.773.174,80	Rp 16.773,17
3	Bpk Wahyu Widada	60	Rp 855.750,00	Rp 39.900,00	Rp 238.872,83	Rp 1.134.622,83	Rp 18.910,38
4	SANDY STUDIO	950	Rp 27.098.750,00	Rp 1.283.500,00	Rp 2.389.728,28	Rp 30.751.976,28	Rp 32.370,30
5	SANDY STUDIO	250	Rp 5.063.750,00	Rp 237.500,00	Rp 421.715,18	Rp 5.752.965,18	Rp 23.011,88
6	SANDY STUDIO	30	Rp 811.250,00	Rp 28.800,00	Rp 78.657,54	Rp 918.407,54	Rp 23.880,25
7	SANDY STUDIO	15	Rp 122.250,00	Rp 5.700,00	Rp 78.657,54	Rp 207.807,54	Rp 13.840,50
8	SANDY STUDIO	12	Rp 342.300,00	Rp 15.080,00	Rp 78.657,54	Rp 437.917,54	Rp 36.493,13
9	PT. HM. SAMPOERNA TBK	100	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00	Rp 318.630,17	Rp 3.730.630,17	Rp 37.306,30
10	PT. HM. SAMPOERNA TBK	500	Rp 8.150.000,00	Rp 380.000,00	Rp 788.573,43	Rp 9.328.573,43	Rp 18.653,15
11	PT. HM. SAMPOERNA TBK	30	Rp 978.000,00	Rp 45.800,00	Rp 158.315,09	Rp 1.182.115,09	Rp 39.430,50
12	Bpk. Daniel	1	Rp 9.800,00	Rp 570,00	Rp 38.828,77	Rp 49.998,77	Rp 49.998,77
13	PT. KARTIKA AGRA PUSPA	200	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00	Rp 430.150,73	Rp 3.862.150,73	Rp 19.210,75
14	Bpk Hamdi	2	Rp 12.800,00	Rp 780,00	Rp 38.828,77	Rp 53.398,77	Rp 26.699,38
15	CV AMANDA DWI KARYA	4000	Rp 12.800.000,00	Rp 780.000,00	Rp 1.473.884,34	Rp 15.033.884,34	Rp 3.758,42
16	PT. MATAMARI LINTAS CAKRAWALA	50	Rp 815.000,00	Rp 38.000,00	Rp 238.872,83	Rp 1.091.872,83	Rp 21.838,45
17	PT. HM. SAMPOERNA TBK	200	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00	Rp 318.630,17	Rp 3.730.630,17	Rp 18.653,15
18	PT. HM. SAMPOERNA TBK	400	Rp 6.520.000,00	Rp 304.000,00	Rp 538.765,42	Rp 7.362.765,42	Rp 18.408,48
19	PT TELKOMSEL	1000	Rp 19.200.000,00	Rp 1.140.000,00	Rp 2.388.728,28	Rp 22.728.728,28	Rp 22.728,73
20	PT TELKOMSEL	1000	Rp 19.200.000,00	Rp 1.140.000,00	Rp 2.388.728,28	Rp 22.728.728,28	Rp 22.728,73
21	VINILON	100	Rp 1.280.000,00	Rp 78.000,00	Rp 477.945,28	Rp 1.833.945,28	Rp 18.339,45
22	PT DANKOS LAB TBK	2500	Rp 5.800.000,00	Rp 332.500,00	Rp 681.157,80	Rp 6.813.657,80	Rp 2.637,48
23	PT DANKOS LAB TBK	2500	Rp 7.200.000,00	Rp 427.500,00	Rp 836.404,20	Rp 8.463.904,20	Rp 3.385,56
24	PT. MITRA ABADI SELARAS	2	Rp 32.000,00	Rp 1.900,00	Rp 38.828,77	Rp 73.728,77	Rp 36.884,39
25	SB PHOTO	22	Rp 71.720,00	Rp 3.344,00	Rp 78.657,54	Rp 154.721,54	Rp 7.032,80
26	PT TELKOMSEL	40000	Rp 489.000.000,00	Rp 22.800.000,00	Rp 37.407.181,98	Rp 549.207.181,98	Rp 13.730,18
27	Bpk Agus	3	Rp 19.200,00	Rp 1.140,00	Rp 78.657,54	Rp 99.997,54	Rp 33.332,51
28	PT. ASIA PUTRA ANGKABA	500	Rp 8.400.000,00	Rp 380.000,00	Rp 672.309,88	Rp 9.452.309,88	Rp 14.904,82
29	CV AMANDA DWI KARYA	3000	Rp 24.375.000,00	Rp 342.000,00	Rp 607.289,83	Rp 25.324.289,83	Rp 8.441,42
30	PT ASIA PUTRA ANGKABA	500	Rp 8.400.000,00	Rp 380.000,00	Rp 674.744,28	Rp 9.454.744,28	Rp 14.903,49
31	Bpk Ncky	2	Rp 38.400,00	Rp 2.280,00	Rp 38.828,77	Rp 80.508,77	Rp 40.254,39
32	PT. HM. SAMPOERNA TBK	200	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00	Rp 302.688,88	Rp 3.714.688,88	Rp 18.573,49
33	PT. HM. SAMPOERNA TBK	100	Rp 1.630.000,00	Rp 76.000,00	Rp 181.178,10	Rp 1.887.178,10	Rp 18.871,78
34	PT GORES	1	Rp 18.000,00	Rp 850,00	Rp 71.681,78	Rp 89.641,78	Rp 89.641,79
35	PT. HM. SAMPOERNA TBK	12	Rp 391.200,00	Rp 18.240,00	Rp 78.657,54	Rp 488.097,54	Rp 40.758,13
36	SENEN SABLON	30	Rp 384.000,00	Rp 22.800,00	Rp 135.417,82	Rp 542.217,82	Rp 18.073,93
37	SENEN SABLON	1	Rp 12.800,00	Rp 780,00	Rp 38.828,77	Rp 53.388,77	Rp 53.388,77
			Rp 678.883.770,00	Rp 31.941.204,00	Rp 58.718.720,52	Rp 769.321.694,52	

LAMPIRAN 4A

KONSUMSI SUMBER DAYA
OLEH AKTIVITAS

NO	BIAYA OVERHEAD	JUMLAH	KONTAK KLIEN	DESIGN & SETTING	AFORUM	SETTING TINTA	SETTING MEJA	CETAK SABLON	PEMESANAN BAHAN
1	Gaj. Bag. Design & Setting	Rp. 800.000,00		100%					
2	Gaj. Bag. Aforum	Rp. 2.527.000,00			100%				
3	Gaj. Bag. Tinta	Rp. 2.392.000,00				100%			
4	Gaj. Bag. Finishing	Rp. 2.894.000,00							
5	Gaj. Bag. Packing	Rp. 2.894.000,00							
6	Gaj. Bag. Cetak	Rp. 276.100,00					100%		
7	Gaj. Supir	Rp. 1.500.000,00							
8	Gaj. Kepala Produk	Rp. 1.150.000,00							
9	Perengkapan	Rp. 1.736.950,00			10%			5%	
10	Biaya Pany. Alat Sablon	Rp. 916.666,67						100%	
11	Biaya Pany. Alat Aforum	Rp. 1.96.958,33			100%				
12	Biaya Maintenance Alat Aforum	Rp. 1.97.800,00			100%				
13	Biaya Pany. Muka	Rp. 10.500,00				100%			
14	Biaya Pany. Alat Finishing	Rp. 505.837,51							
15	Biaya Maintenance Alat Finishing	Rp. 261.430,00							
16	Biaya Pany. Alat Design & Setting	Rp. 3.340.625,01		100%					
17	Biaya Pany. Gedung	Rp. 2.083.333,33							
18	Biaya Maintenance Gedung	Rp. 4.039.000,00							
19	Biaya Pany. Kandang	Rp. 5.626.666,67							
20	Biaya Maintenance Kandang	Rp. 1.602.500,00							
21	Lain-lain	Rp. 1.451.800,00		7,50%	5%	2,50%			
22	Air	Rp. 908.100,00			15%	4%			
23	Telepon	Rp. 2.227.309,00	50%						40%
24	Biaya Sewa Workshop	Rp. 1.514.375,00							
25	Gaj. Kantor	Rp. 7.150.300,00	10%	10%					20%
26	Gaj. Marketing	Rp. 4.060.300,00	100%						
27	Biaya Lain-lain	Rp. 2.761.700,00	10%	8%	9%	8%	1%	8%	10%
		Rp. 56.718.720,32	Rp. 6.627.554,80	Rp. 3.183.446,01	Rp. 3.560.811,33	Rp. 3.022.971,00	Rp. 303.717,00	Rp. 1.227.450,17	Rp. 2.597.090,20

LAMPIRAN #B

KONSUMSI SUMBER DAYA
OLEH AKTIVITAS

NO	BAYA OVERHEAD	JUMLAH	FINISHING	PACKING	DISTRIBUSI	INSPEKSI	PENERIMAAN BAHAN	FACILITY
1	Gaji Bag. Design & Setting	Rp 800.000,00						
2	Gaji Bag. Atdruk	Rp 2.527.000,00						
3	Gaji Bag. Tinta	Rp 2.392.000,00						
4	Gaji Bag. Finishing	Rp 2.894.000,00	100%					
5	Gaji Bag. Packing	Rp 2.894.000,00		100%				
6	Gaji Bag. Cetak	Rp 278.100,00						
7	Gaji Supir	Rp 1.500.000,00			100%			
8	Gaji Kepala Produksi	Rp 1.150.000,00				100%		
9	Perlengkapan	Rp 1.798.850,00	40%	15%				30%
10	Biaya Peny. Alat Sablon	Rp 916.895,87						
11	Biaya Peny. Alat Atdruk	Rp 189.958,33						
12	Biaya Maintenance Alat Atdruk	Rp 187.800,00						
13	Biaya Peny. Mixer	Rp 10.500,00						
14	Biaya Peny. Alat Finishing	Rp 505.937,51	100%					
15	Biaya Maintenance Alat Finishing	Rp 281.400,00	100%					
16	Biaya Peny. Alat Design & Setting	Rp 3.340.525,01						
17	Biaya Peny. Gedung	Rp 2.083.333,33						100%
18	Biaya Maintenance Gedung	Rp 4.029.000,00						100%
19	Biaya Peny. Kendaraan	Rp 8.826.888,87			100%			
20	Biaya Maintenance Kendaraan	Rp 1.802.500,00			100%			
21	Listrik	Rp 1.451.800,00	20%					65%
22	Air	Rp 908.100,00						45%
23	Talpon	Rp 2.227.308,00						
24	Biaya Sewa Workshop	Rp 1.614.375,00					75%	25%
25	Gaji Kantor	Rp 7.150.000,00			10%		20%	30%
26	Gaji Marketing	Rp 4.300.000,00						
27	Biaya lain-lain	Rp 2.761.700,00	8%	8%	5%		5%	20%
		Rp 56.716.720,52	Rp 4.891.413,51	Rp 3.384.478,50	Rp 10.582.251,67	Rp 1.190.000,00	Rp 3.003.906,25	Rp 11.179.667,08

LAMPIRAN 5 A

ALOKASI BIAYA OVERHEAD
METODE ACTIVITY BASED COSTING

NO	KONSUMEN	SABLON	FINISHING	SETTING MEJA	AFDRUK	SETTING TINTA	INSPEKSI	PEMERANAN BAHAN
1	PT. TELKOMSEL	Rp 8.177,57	Rp 13.168,21	Rp 10.473,00	Rp 139.145,96	Rp 84.914,92	Rp 7.881,50	Rp 70.191,71
2	SANDY STUDIO	Rp 32.559,30	Rp 82.301,31	Rp 10.473,00	Rp 71.590,78	Rp 135.863,67	Rp 30.782,82	Rp 70.191,71
3	Bpk. Wahyu Widada	Rp 1.533,29	Rp 4.938,08	Rp 10.473,00	Rp 159.023,95	Rp 87.931,93	Rp 4.845,48	Rp 70.191,71
4	SANDY STUDIO	Rp 48.354,32	Rp 78.169,24	Rp 10.473,00	Rp 115.954,97	Rp 135.863,67	Rp 48.454,59	Rp 70.191,71
5	SANDY STUDIO	Rp 9.128,75	Rp 20.575,33	Rp 10.473,00	Rp 79.511,98	Rp 87.931,93	Rp 8.550,78	Rp 70.191,71
6	SANDY STUDIO	Rp 1.085,21	Rp 2.469,04	Rp 10.473,00	Rp 79.511,98	Rp 87.931,93	Rp 1.815,15	Rp 70.191,71
7	SANDY STUDIO	Rp 219,04	Rp 1.234,52	Rp -	Rp 107.341,17	Rp 84.914,92	Rp 1.815,15	Rp 70.191,71
8	SANDY STUDIO	Rp 813,32	Rp 987,82	Rp 10.473,00	Rp 115.954,97	Rp 84.914,92	Rp 1.815,15	Rp 70.191,71
9	PT. HM. SAMPOER	Rp 5.841,12	Rp 8.230,13	Rp 10.473,00	Rp 108.015,87	Rp 87.931,93	Rp 6.480,61	Rp 70.191,71
10	PT. HM. SAMPOER	Rp 14.802,80	Rp 41.150,85	Rp 10.473,00	Rp 159.023,95	Rp 87.931,93	Rp 18.151,53	Rp 70.191,71
11	PT. HM. SAMPOER	Rp 1.752,34	Rp 2.469,04	Rp 10.473,00	Rp 212.031,84	Rp 87.931,93	Rp 3.230,31	Rp 70.191,71
12	Bpk. Daniel	Rp 21,80	Rp 82,30	Rp -	Rp 71.590,78	Rp 50.948,95	Rp 807,58	Rp 70.191,71
13	PT. KARTIKA AGR	Rp 5.841,12	Rp 18.480,28	Rp 10.473,00	Rp 79.511,98	Rp 87.931,93	Rp 8.721,83	Rp 70.191,71
14	Bpk. Hendri	Rp 28,21	Rp 154,60	Rp -	Rp 71.590,78	Rp 84.914,92	Rp 807,58	Rp 70.191,71
15	Cv. AMANDA DWI	Rp 29.205,80	Rp 329.205,22	Rp 10.473,00	Rp 71.590,78	Rp 135.863,67	Rp 29.880,33	Rp 70.191,71
16	PT. MATAHARILIN	Rp 1.480,28	Rp 4.113,07	Rp 10.473,00	Rp 79.511,98	Rp 87.931,93	Rp 4.845,48	Rp 70.191,71
17	PT. HM. SAMPOER	Rp 5.841,12	Rp 18.480,28	Rp 10.473,00	Rp 79.511,98	Rp 87.931,93	Rp 6.480,61	Rp 70.191,71
18	PT. HM. SAMPOER	Rp 11.682,24	Rp 32.920,52	Rp 10.473,00	Rp 79.511,98	Rp 87.931,93	Rp 10.945,00	Rp 70.191,71
19	PT. TELKOMSEL	Rp 43.808,40	Rp 82.301,31	Rp 10.473,00	Rp 89.450,97	Rp 152.848,85	Rp 48.454,59	Rp 70.191,71
20	PT. TELKOMSEL	Rp 43.808,40	Rp 82.301,31	Rp 10.473,00	Rp 89.450,97	Rp 152.848,85	Rp 48.454,59	Rp 70.191,71
21	VINLON	Rp 2.920,58	Rp 8.230,13	Rp 10.473,00	Rp 71.590,78	Rp 87.931,93	Rp 8.690,92	Rp 70.191,71
22	PT. DANKOS LAB	Rp 12.777,45	Rp 205.753,28	Rp 10.473,00	Rp 71.590,78	Rp 87.931,93	Rp 13.485,77	Rp 70.191,71
23	PT. DANKOS LAB	Rp 18.428,15	Rp 295.753,28	Rp 10.473,00	Rp 71.590,78	Rp 87.931,93	Rp 18.958,11	Rp 70.191,71
24	PT. NATRA ABADI	Rp 73,01	Rp 184,60	Rp -	Rp 71.590,78	Rp 87.931,93	Rp 807,58	Rp 70.191,71
25	SE PHOTO	Rp 128,50	Rp 1.810,83	Rp 10.473,00	Rp 119.267,98	Rp 87.931,93	Rp 1.815,15	Rp 70.191,71
26	PT. TELKOMSEL	Rp 876.168,10	Rp 3.282.052,23	Rp 10.473,00	Rp 89.389,97	Rp 220.778,78	Rp 758.475,79	Rp 70.191,71
27	Bpk. Agus	Rp 43,81	Rp 248,90	Rp -	Rp 71.590,78	Rp 87.931,93	Rp 1.815,15	Rp 70.191,71
28	PT. ASIA PUTRA A	Rp 14.802,80	Rp 41.150,85	Rp 10.473,00	Rp 71.590,78	Rp 87.931,93	Rp 13.631,89	Rp 70.191,71
29	Cv. AMANDA DWI	Rp 13.142,82	Rp 246.803,82	Rp 10.473,00	Rp 89.450,97	Rp 87.931,93	Rp 12.313,13	Rp 70.191,71
30	PT. ASIA PUTRA A	Rp 14.802,80	Rp 41.150,85	Rp 10.473,00	Rp 71.590,78	Rp 87.931,93	Rp 13.681,26	Rp 70.191,71
31	Bpk. Nicky	Rp 87,82	Rp 184,60	Rp -	Rp 89.450,97	Rp 87.931,93	Rp 807,58	Rp 70.191,71
32	PT. HM. SAMPOER	Rp 5.841,12	Rp 18.480,28	Rp 10.473,00	Rp 79.511,98	Rp 87.931,93	Rp 6.137,56	Rp 70.191,71
33	PT. HM. SAMPOER	Rp 2.920,58	Rp 8.230,13	Rp 10.473,00	Rp 99.389,97	Rp 87.931,93	Rp 3.878,37	Rp 70.191,71
34	PT. GORES	Rp 38,51	Rp 82,30	Rp -	Rp 71.590,78	Rp 18.982,98	Rp 1.453,84	Rp 70.191,71
35	PT. HM. SAMPOER	Rp 700,93	Rp 887,82	Rp 10.473,00	Rp 212.031,84	Rp 87.931,93	Rp 1.815,15	Rp 70.191,71
36	SENEN SABLON	Rp 878,17	Rp 2.489,04	Rp 10.473,00	Rp 71.590,78	Rp 87.931,93	Rp 2.745,78	Rp 70.191,71
37	SENEN SABLON	Rp 29,21	Rp 82,30	Rp -	Rp 71.590,78	Rp 50.948,95	Rp 807,58	Rp 70.191,71
		Rp 1.227.450,17	Rp 4.691.413,51	Rp 303.717,00	Rp 3.580.811,33	Rp 3.022.971,00	Rp 1.750.000,00	Rp 2.597.099,20

LAMPIRAN 6 B

ALOKASI BIAYA OVERHEAD
METODE ACTIVITY BASED COSTING

NO	KONSUMEN	DESIGN & SETTING	PACHING	DISTRIBUSI	KONTAK KLIEN	PENERMAAN BAHAN	FASILITAS	TOTAL OVERHEAD
1	PT TELKOMSEL	Rp 148.155,80	Rp 9.111,38	Rp 28.498,55	Rp 44.153,84	Rp 81.303,39	Rp 74.481,64	Rp 892.422,26
2	SANDY STUDIO	Rp 148.155,80	Rp 58.848,12	Rp 178.053,47	Rp 177.404,22	Rp 122.806,79	Rp 288.256,58	Rp 882.422,26
3	Bpk. Wahyu Widodo	Rp 148.155,80	Rp 3.418,77	Rp 10.063,23	Rp 27.924,82	Rp 81.303,39	Rp 13.985,31	Rp 285.443,08
4	SANDY STUDIO	Rp 148.155,80	Rp 54.088,81	Rp 189.150,78	Rp 279.248,20	Rp 122.806,79	Rp 442.234,72	Rp 1.215.494,90
5	SANDY STUDIO	Rp 148.155,80	Rp 14.238,53	Rp 44.513,37	Rp 49.278,85	Rp 81.303,39	Rp 83.128,83	Rp 400.614,67
6	SANDY STUDIO	Rp 148.155,80	Rp 1.708,38	Rp 3.341,80	Rp 9.308,27	Rp 81.303,39	Rp 9.875,22	Rp 236.792,47
7	SANDY STUDIO	Rp 148.155,80	Rp 854,19	Rp 2.870,80	Rp 9.308,27	Rp 81.303,39	Rp 1.985,04	Rp 224.287,30
8	SANDY STUDIO	Rp 148.155,80	Rp 883,35	Rp 2.138,84	Rp 9.308,27	Rp 81.303,39	Rp 5.586,12	Rp 227.173,38
9	PT HM. SAMPOER	Rp 148.155,80	Rp 5.894,81	Rp 17.805,35	Rp 37.233,06	Rp 81.303,39	Rp 53.201,17	Rp 323.383,21
10	PT HM. SAMPOER	Rp 148.155,80	Rp 26.473,06	Rp 89.028,73	Rp 93.082,73	Rp 122.806,79	Rp 133.002,92	Rp 614.387,83
11	PT HM. SAMPOER	Rp 148.155,80	Rp 1.708,38	Rp 3.341,80	Rp 18.618,53	Rp 81.303,39	Rp 15.980,35	Rp 291.089,68
12	Bpk. Darrel	Rp 148.155,80	Rp 58,95	Rp 178,05	Rp 4.854,14	Rp 81.303,39	Rp 199,50	Rp 214.547,83
13	PT. ZARTIKA AGRA	Rp 148.155,80	Rp 11.389,22	Rp 35.810,89	Rp 38.284,88	Rp 81.303,39	Rp 83.201,17	Rp 389.824,75
14	Bpk. Hendri	Rp 148.155,80	Rp 113,89	Rp 358,11	Rp 4.854,14	Rp 81.303,39	Rp 288,81	Rp 214.848,13
15	CV AMANDA DWI	Rp 148.155,80	Rp 227.784,48	Rp 712.213,82	Rp 172.203,85	Rp 122.806,79	Rp 298.035,85	Rp 1.844.989,81
16	PT MATAHARI LIN	Rp 148.155,80	Rp 2.847,31	Rp 8.902,87	Rp 27.924,82	Rp 81.303,39	Rp 13.300,28	Rp 282.434,08
17	PT HM. SAMPOER	Rp 148.155,80	Rp 11.389,22	Rp 35.810,89	Rp 37.233,06	Rp 81.303,39	Rp 53.201,17	Rp 346.803,17
18	PT HM. SAMPOER	Rp 148.155,80	Rp 22.778,45	Rp 71.221,39	Rp 63.077,06	Rp 81.303,39	Rp 108.402,34	Rp 472.838,22
19	PT TELKOMSEL	Rp 148.155,80	Rp 58.848,12	Rp 178.053,47	Rp 279.248,20	Rp 122.806,79	Rp 399.008,77	Rp 1.184.076,93
20	PT TELKOMSEL	Rp 148.155,80	Rp 58.848,12	Rp 178.053,47	Rp 279.248,20	Rp 122.806,79	Rp 399.008,77	Rp 1.184.076,93
21	VINILON	Rp 148.155,80	Rp 5.894,81	Rp 17.805,35	Rp 36.849,84	Rp 81.303,39	Rp 28.500,58	Rp 315.409,17
22	PT DANKOS LAB	Rp 148.155,80	Rp 142.385,29	Rp 445.133,87	Rp 77.258,87	Rp 81.303,39	Rp 116.377,56	Rp 960.584,17
23	PT DANKOS LAB	Rp 148.155,80	Rp 142.385,29	Rp 445.133,87	Rp 97.738,87	Rp 122.806,79	Rp 149.628,28	Rp 1.105.828,50
24	PT MITRA ABADI S	Rp 148.155,80	Rp 113,89	Rp 368,11	Rp 4.854,14	Rp 81.303,39	Rp 885,81	Rp 215.248,14
25	SS PHOTO	Rp 148.155,80	Rp 1.252,81	Rp 3.917,18	Rp 9.308,27	Rp 81.303,39	Rp 1.170,43	Rp 225.107,88
26	PT TELKOMSEL	Rp 148.155,80	Rp 2.277.844,83	Rp 7.122.138,88	Rp 4.371.185,08	Rp 245.213,57	Rp 7.880.175,37	Rp 22.144.892,91
27	Bpk Agus	Rp 148.155,80	Rp 170,84	Rp 334,18	Rp 9.308,27	Rp 81.303,39	Rp 399,81	Rp 219.971,27
28	PT ASIA PUTRA A	Rp 148.155,80	Rp 26.473,06	Rp 89.028,73	Rp 76.581,83	Rp 122.806,79	Rp 133.002,92	Rp 599.528,93
29	CV. AMANDA DWI	Rp 148.155,80	Rp 170.838,35	Rp 534.180,40	Rp 70.081,89	Rp 81.303,39	Rp 119.702,83	Rp 1.105.122,08
30	PT ASIA PUTRA A	Rp 148.155,80	Rp 26.473,06	Rp 89.028,73	Rp 78.849,32	Rp 122.806,79	Rp 133.002,92	Rp 800.111,42
31	Bpk Nedy	Rp 148.155,80	Rp 113,89	Rp 358,11	Rp 4.854,14	Rp 81.303,39	Rp 798,82	Rp 215.381,15
32	PT HM. SAMPOER	Rp 148.155,80	Rp 11.389,22	Rp 35.810,89	Rp 38.371,44	Rp 81.303,39	Rp 53.201,17	Rp 345.031,52
33	PT HM. SAMPOER	Rp 148.155,80	Rp 5.894,81	Rp 17.805,35	Rp 22.339,88	Rp 81.303,39	Rp 28.800,58	Rp 281.899,38
34	P. GORES	Rp 148.155,80	Rp 58,85	Rp 178,05	Rp 8.377,45	Rp 81.303,39	Rp 332,31	Rp 218.403,85
35	PT HM. SAMPOER	Rp 148.155,80	Rp 883,35	Rp 2.138,84	Rp 9.308,27	Rp 81.303,39	Rp 8.384,14	Rp 227.971,40
36	SENEN SABLON	Rp -	Rp 1.708,38	Rp 3.341,80	Rp 15.824,06	Rp 81.303,39	Rp 7.980,78	Rp 92.157,82
37	SENEN SABLON	Rp -	Rp 58,95	Rp 178,05	Rp 4.854,14	Rp 81.303,39	Rp 288,81	Rp 88.458,53
		Rp 5.185.448,01	Rp 3.384.478,50	Rp 70.582.251,67	Rp 6.827.554,80	Rp 3.003.888,25	Rp 11.179.887,06	Rp 19.983.284,31

LAMPIRAN 4

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
METODE ACTIVITY BASED COSTING

NO	KONSUMEN	Q	BAHAN BAKU	TEMAJA MERJA	OVERHEAD	TOTAL	HPP UNIT
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	PT. TELKOMSEL	100	Rp 4.584.000,00	Rp 212.800,00	Rp 699.427,35	Rp 5.476.227,35	Rp 54.762,27
2	SANDY STUDIO	1000	Rp 14.400.000,00	Rp 895.000,00	Rp 1.416.852,95	Rp 16.671.452,95	Rp 16.671,45
3	Bpk Wahyu Widada	50	Rp 855.750,00	Rp 39.900,00	Rp 584.398,52	Rp 1.490.035,52	Rp 29.800,71
4	SANDY STUDIO	950	Rp 27.098.750,00	Rp 1.283.500,00	Rp 1.723.173,59	Rp 30.095.423,59	Rp 31.678,87
5	SANDY STUDIO	250	Rp 5.088.750,00	Rp 237.500,00	Rp 688.979,14	Rp 5.999.229,14	Rp 23.997,16
6	SANDY STUDIO	30	Rp 811.250,00	Rp 28.500,00	Rp 488.060,49	Rp 1.308.800,49	Rp 43.626,68
7	SANDY STUDIO	15	Rp 122.250,00	Rp 5.700,00	Rp 489.803,81	Rp 617.753,81	Rp 41.183,59
8	SANDY STUDIO	12	Rp 342.300,00	Rp 15.960,00	Rp 511.924,03	Rp 870.184,03	Rp 72.515,34
9	PT HM. SAMPOERNA TBK	100	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00	Rp 588.537,68	Rp 4.010.537,68	Rp 40.105,38
10	PT HM. SAMPOERNA TBK	500	Rp 8.150.000,00	Rp 390.000,00	Rp 993.673,41	Rp 9.523.673,41	Rp 19.047,47
11	PT HM. SAMPOERNA TBK	30	Rp 878.000,00	Rp 45.900,00	Rp 819.165,14	Rp 1.842.765,14	Rp 61.425,51
12	Bpk Denny	1	Rp 4.800,00	Rp 570,00	Rp 408.180,85	Rp 413.350,85	Rp 413.350,85
13	PT KARTIKA AGRA PUSPA	200	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00	Rp 619.056,58	Rp 4.031.056,58	Rp 20.152,78
14	Bpk Mendi	2	Rp 12.800,00	Rp 760,00	Rp 442.517,92	Rp 455.977,92	Rp 227.988,96
15	CV AMANDA DANI KARYA	4000	Rp 12.800.000,00	Rp 780.000,00	Rp 2.325.350,12	Rp 15.895.350,12	Rp 3.973,84
16	PT MATAHARI LINTAS CAKRAWALA	50	Rp 815.000,00	Rp 39.000,00	Rp 500.963,50	Rp 1.353.963,50	Rp 27.079,27
17	PT HM. SAMPOERNA TBK	200	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00	Rp 603.763,78	Rp 4.015.763,78	Rp 20.078,82
18	PT HM. SAMPOERNA TBK	400	Rp 6.520.000,00	Rp 304.000,00	Rp 756.584,60	Rp 7.580.584,60	Rp 18.951,46
19	PT TELKOMSEL	1000	Rp 18.200.000,00	Rp 1.140.000,00	Rp 1.681.545,75	Rp 22.021.545,75	Rp 22.021,55
20	PT TELKOMSEL	1000	Rp 18.200.000,00	Rp 1.140.000,00	Rp 1.681.545,75	Rp 22.021.545,75	Rp 22.021,55
21	VINILON	100	Rp 1.280.000,00	Rp 78.000,00	Rp 598.408,20	Rp 1.912.408,20	Rp 19.124,08
22	PT DANKOS LAB TBK	2500	Rp 5.800.000,00	Rp 332.500,00	Rp 1.442.688,08	Rp 7.575.188,08	Rp 3.030,07
23	PT DANKOS LAB TBK	2500	Rp 7.200.000,00	Rp 427.500,00	Rp 1.584.324,44	Rp 9.192.424,44	Rp 3.676,97
24	PT MITRA ABADI SELARAS	2	Rp 32.000,00	Rp 1.900,00	Rp 425.977,76	Rp 459.877,76	Rp 229.938,88
25	SS PHOTO	22	Rp 71.720,00	Rp 3.344,00	Rp 495.528,57	Rp 570.592,57	Rp 25.931,49
26	PT TELKOMSEL	40000	Rp 488.000.000,00	Rp 22.800.000,00	Rp 27.472.222,49	Rp 538.272.222,49	Rp 13.461,81
27	Bpk Agus	3	Rp 18.900,00	Rp 1.140,00	Rp 431.481,56	Rp 451.521,56	Rp 150.507,19
28	PT ASIA PUTRA ANGKASA	500	Rp 6.400.000,00	Rp 360.000,00	Rp 889.368,89	Rp 7.649.368,89	Rp 15.297,38
29	CV AMANDA DANI KARYA	3000	Rp 24.375.000,00	Rp 1.420.000,00	Rp 1.815.529,24	Rp 26.610.529,24	Rp 8.870,18
30	PT ASIA PUTRA ANGKASA	500	Rp 8.400.000,00	Rp 360.000,00	Rp 889.703,55	Rp 9.649.703,55	Rp 19.298,41
31	Bpk Nedy	2	Rp 38.400,00	Rp 2.260,00	Rp 444.035,56	Rp 484.695,56	Rp 242.347,78
32	PT HM. SAMPOERNA TBK	200	Rp 3.280.000,00	Rp 152.000,00	Rp 601.579,10	Rp 4.013.579,10	Rp 20.067,90
33	PT HM. SAMPOERNA TBK	100	Rp 1.630.000,00	Rp 78.000,00	Rp 544.913,06	Rp 2.252.913,06	Rp 22.529,13
34	PT CORES	1	Rp 16.000,00	Rp 950,00	Rp 376.711,88	Rp 393.661,88	Rp 393.661,88
35	PT HM. SAMPOERNA TBK	12	Rp 391.200,00	Rp 18.240,00	Rp 591.603,68	Rp 1.001.043,68	Rp 83.420,31
36	SENEK SABLON	30	Rp 384.000,00	Rp 22.800,00	Rp 318.406,01	Rp 725.206,01	Rp 24.173,53
37	SENEK SABLON	1	Rp 12.800,00	Rp 780,00	Rp 280.078,05	Rp 293.658,05	Rp 293.658,05
			Rp 678.663.770,00	Rp 31.941.204,00	Rp	Rp 705.321.894,52	

LAMPIRAN 7

PERBANDINGAN BIAYA OVERHEAD TRADISIONAL
DENGAN BIAYA OVERHEAD ABC

NO	KLIEN	BIAYA OVERHEAD ABC	BIAYA OVERHEAD TRADISIONAL	MET.	SELISIH	(%)	Q
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	PT TELKOMSEL	Rp 699 427,36	Rp 377 856,80	UNDERCOST	Rp (321 570,57)	-45,10%	180
2	SANDY STUDIO	Rp 435 452,55	Rp 1.518 174,63	OVERCOST	Rp 1.012 722,08	232,70%	1000
3	Bpk Wahyu Wardo	Rp 584 386,52	Rp 238 972,83	UNDERCOST	Rp (345 413,69)	-59,11%	80
4	SANDY STUDIO	Rp 1 723 173,58	Rp 2 389 728,28	OVERCOST	Rp 666 554,70	38,70%	950
5	SANDY STUDIO	Rp 688 876,14	Rp 421 715,18	UNDERCOST	Rp (267 160,97)	-38,81%	200
6	SANDY STUDIO	Rp 488 080,49	Rp 79 657,54	UNDERCOST	Rp (408 422,95)	-83,67%	30
7	SANDY STUDIO	Rp 489 833,81	Rp 79 657,54	UNDERCOST	Rp (410 176,27)	-83,74%	15
8	SANDY STUDIO	Rp 511 824,06	Rp 79 657,54	UNDERCOST	Rp (432 166,52)	-84,44%	12
9	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 588 537,68	Rp 318 830,17	UNDERCOST	Rp (269 707,51)	-45,83%	100
10	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 993 873,41	Rp 598 575,43	UNDERCOST	Rp (395 297,98)	-39,77%	500
11	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 619 168,14	Rp 159 315,06	UNDERCOST	Rp (459 853,08)	-74,27%	30
12	Bpk Dandi	Rp 408 180,85	Rp 38 828,77	UNDERCOST	Rp (369 352,08)	-90,50%	1
13	PT KARTIKA ASRA PUSPA	Rp 619 056,58	Rp 430 150,73	UNDERCOST	Rp (188 905,85)	-30,51%	200
14	Bpk Handi	Rp 442 517,87	Rp 38 828,77	UNDERCOST	Rp (403 689,10)	-91,00%	2
15	CY AMANDA DWI KARVA	Rp 2 325 350,12	Rp 1 473 884,54	UNDERCOST	Rp (851 465,58)	-36,63%	4000
16	PT NATAMURI LINTAS CAKRRAWALA	Rp 500 983,50	Rp 238 972,63	UNDERCOST	Rp (261 990,87)	-52,30%	50
17	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 803 783,79	Rp 318 830,17	UNDERCOST	Rp (484 953,62)	-60,34%	200
18	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 758 584,80	Rp 539 785,42	UNDERCOST	Rp (218 799,38)	-28,84%	400
19	PT. TELKOMSEL	Rp 1 681 545,18	Rp 2 389 728,28	OVERCOST	Rp 708 183,10	42,12%	1000
20	PT. TELKOMSEL	Rp 1 681 545,18	Rp 2 389 728,28	OVERCOST	Rp 708 183,10	42,12%	1000
21	VINILON	Rp 558 488,20	Rp 477 845,28	UNDERCOST	Rp (80 642,92)	-14,45%	100
22	PT DANKOS LAB TBK	Rp 1 442 888,08	Rp 681 157,80	UNDERCOST	Rp (761 730,28)	-52,80%	2500
23	PT DANKOS LAB TBK	Rp 1 554 824,44	Rp 836 404,20	UNDERCOST	Rp (718 420,24)	-46,21%	2500
24	PT NITRA ABADI SELARAS	Rp 425 877,78	Rp 38 828,77	UNDERCOST	Rp (387 049,01)	-90,89%	2
25	SS PHOTO	Rp 488 328,57	Rp 79 657,54	UNDERCOST	Rp (408 671,03)	-83,70%	22
26	PT. TELKOMSEL	Rp 27 472 222,43	Rp 37 487 181,86	OVERCOST	Rp 9 994 959,43	36,39%	40000
27	Bpk Agus	Rp 431 481,58	Rp 79 657,54	UNDERCOST	Rp (351 824,04)	-81,54%	3
28	PT ASIA PUTRA ANGKASA	Rp 888 388,68	Rp 872 309,88	UNDERCOST	Rp (16 078,80)	-1,81%	500
29	CY AMANDA DWI KARVA	Rp 1 815 529,24	Rp 807 288,85	UNDERCOST	Rp (1 008 240,39)	-55,54%	3000
30	PT ASIA PUTRA ANGKASA	Rp 888 783,55	Rp 874 744,28	UNDERCOST	Rp (14 039,27)	-1,58%	500
31	Bpk Nicky	Rp 444 015,59	Rp 38 828,77	UNDERCOST	Rp (405 186,82)	-91,24%	2
32	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 801 578,10	Rp 302 888,88	UNDERCOST	Rp (498 689,22)	-62,10%	200
33	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 544 813,36	Rp 181 178,10	UNDERCOST	Rp (363 635,26)	-66,77%	100
34	PT GORES	Rp 378 711,80	Rp 71 881,78	UNDERCOST	Rp (306 830,02)	-81,04%	1
35	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp 581 903,68	Rp 79 657,54	UNDERCOST	Rp (502 246,14)	-86,31%	12
36	SENEN SABLON	Rp 318 408,01	Rp 135 417,82	UNDERCOST	Rp (182 990,19)	-57,50%	30
37	SENEN SABLON	Rp 280 079,06	Rp 38 828,77	UNDERCOST	Rp (241 250,29)	-86,14%	1
		Rp 56 716 720,52	Rp 56 716 720,52				

LAMPIRAN B

Perbandingan HPP Konvensional
dengan HPP ABC

NO	KLIEEN	BIAYA PRODUKSI ABC	BIAYA PRODUKSI TRADISIONAL	HPP ABC	HPP TRAD	KET	Selisih	(%)	VOL
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	PT. TELKOMSEL	Rp. 5 478 227,36	Rp. 5 154 656,80	Rp. 34 226,42	Rp. 32 218,80	UNDERCOST	Rp. 12 008,62	-6,24%	180
2	BANDY STUDIO	Rp. 16 671 462,56	Rp. 16 773 174,63	Rp. 16 671,46	Rp. 16 773,17	OVERCOST	Rp. 101,72	0,61%	1000
3	Bpk Wahyu Widodo	Rp. 1 480 036,52	Rp. 1 134 622,63	Rp. 24 667,26	Rp. 18 670,38	UNDERCOST	Rp. 15 756,80	-30,44%	60
4	BANDY STUDIO	Rp. 30 086 423,66	Rp. 30 751 676,26	Rp. 31 668,67	Rp. 32 320,50	OVERCOST	Rp. 751,83	2,37%	950
5	SANDY STUDIO	Rp. 5 888 228,14	Rp. 5 752 995,18	Rp. 23 692,90	Rp. 23 011,88	UNDERCOST	Rp. 1961,04	-4,26%	250
6	SANDY STUDIO	Rp. 1 106 890,49	Rp. 719 407,54	Rp. 36 961,02	Rp. 23 880,25	UNDERCOST	Rp. 12 680,78	-54,13%	20
7	SANDY STUDIO	Rp. 617 753,67	Rp. 207 607,64	Rp. 41 183,59	Rp. 13 840,90	UNDERCOST	Rp. 127 343,08	-197,56%	15
8	SANDY STUDIO	Rp. 670 184,06	Rp. 437 917,54	Rp. 72 515,34	Rp. 36 490,19	UNDERCOST	Rp. 138 022,21	-99,71%	12
9	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp. 4 010 537,68	Rp. 3 730 630,17	Rp. 40 106,38	Rp. 37 308,30	UNDERCOST	Rp. 12 788,08	-7,50%	100
10	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp. 9 520 673,41	Rp. 9 326 975,43	Rp. 18 047,75	Rp. 18 663,15	UNDERCOST	Rp. 394,80	-2,12%	500
11	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp. 1 642 756,41	Rp. 1 182 915,09	Rp. 34 798,87	Rp. 36 430,90	UNDERCOST	Rp. 1 5 328,97	-38,67%	30
12	Bpk Darwis	Rp. 419 330,85	Rp. 49 998,77	Rp. 418 330,85	Rp. 49 998,77	UNDERCOST	Rp. 368 932,08	-736,88%	1
13	PT KARTIKA AGRA PUSPA	Rp. 4 031 059,58	Rp. 3 842 150,73	Rp. 20 156,28	Rp. 19 210,75	UNDERCOST	Rp. 1944,53	-4,92%	200
14	Bpk Hamdi	Rp. 456 071,82	Rp. 53 368,77	Rp. 228 038,88	Rp. 26 884,39	UNDERCOST	Rp. 201 344,58	-754,26%	2
15	CV AMANDA DWI KARYA	Rp. 15 866 380,12	Rp. 15 023 884,54	Rp. 3 871,34	Rp. 3 756,42	UNDERCOST	Rp. 121,92	-5,87%	4000
16	PT MATAMARI JINTAS CAKRAWALA	Rp. 1 353 983,50	Rp. 1 091 972,63	Rp. 27 079,27	Rp. 21 838,45	UNDERCOST	Rp. 15 238,82	-23,98%	50
17	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp. 4 015 763,78	Rp. 3 730 630,17	Rp. 20 078,82	Rp. 18 663,15	UNDERCOST	Rp. 1 425,67	-7,84%	200
18	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp. 7 580 584,80	Rp. 7 363 785,42	Rp. 18 801,48	Rp. 18 409,49	UNDERCOST	Rp. 542,00	-2,84%	400
19	PT. TELKOMSEL	Rp. 22 021 545,78	Rp. 22 729 726,28	Rp. 22 021,55	Rp. 22 729,73	OVERCOST	Rp. 708,18	3,12%	1000
20	PT. TELKOMSEL	Rp. 22 021 545,78	Rp. 22 729 726,28	Rp. 22 021,55	Rp. 22 729,73	OVERCOST	Rp. 708,18	3,12%	1000
21	VINLON	Rp. 1 912 406,20	Rp. 1 833 845,26	Rp. 18 126,08	Rp. 18 339,45	UNDERCOST	Rp. 154,53	-4,28%	100
22	PT DANKOS LAB TBK	Rp. 7 373 188,38	Rp. 6 360 637,80	Rp. 2 850,08	Rp. 2 637,43	UNDERCOST	Rp. 1312,61	-11,85%	2500
23	PT DANKOS LAB TBK	Rp. 8 182 424,44	Rp. 8 483 904,20	Rp. 3 878,97	Rp. 3 365,96	UNDERCOST	Rp. 1291,43	-8,81%	2500
24	PT MITRA ABADI SELARAS	Rp. 456 877,78	Rp. 73 728,77	Rp. 220 838,88	Rp. 38 864,30	UNDERCOST	Rp. 183 074,49	-523,74%	2
25	ES PHOTO	Rp. 571 500,57	Rp. 154 721,54	Rp. 25 981,30	Rp. 7 032,80	UNDERCOST	Rp. 18 948,50	-288,43%	22
26	PT. TELKOMSEL	Rp. 530 272 222,49	Rp. 549 207 181,86	Rp. 13 481,81	Rp. 13 730 16	OVERCOST	Rp. 248,37	1,81%	4000
27	Bpk Agus	Rp. 451 801,58	Rp. 89 887,54	Rp. 130 600,52	Rp. 33 332,51	UNDERCOST	Rp. 117 268,01	-361,81%	3
28	PT ASIA PUTRA ANGKASA	Rp. 7 686 308,88	Rp. 7 482 308,88	Rp. 15 338,74	Rp. 14 904,82	UNDERCOST	Rp. 434,12	-2,91%	500
29	CV AMANDA DWI KARYA	Rp. 26 332 528,24	Rp. 25 324 288,85	Rp. 8 777,51	Rp. 8 441,42	UNDERCOST	Rp. 1336,09	-3,98%	3000
30	PT ASIA PUTRA ANGKASA	Rp. 7 686 703,56	Rp. 7 454 744,28	Rp. 15 338,41	Rp. 14 908,49	UNDERCOST	Rp. 429,92	-2,80%	500
31	Bpk Nedy	Rp. 484 888,56	Rp. 80 508,77	Rp. 242 347,78	Rp. 80 508,77	UNDERCOST	Rp. 1202 083,09	-502,04%	2
32	PY HM SAMPOERNA TBK	Rp. 4 013 578,10	Rp. 3 711 898,88	Rp. 20 097,90	Rp. 16 573,49	UNDERCOST	Rp. 11 494,40	-8,05%	200
33	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp. 2 250 813,08	Rp. 1 887 178,10	Rp. 22 909,13	Rp. 16 871,78	UNDERCOST	Rp. 13 537,35	-18,65%	100
34	PT GORES	Rp. 386 881,86	Rp. 38 641,79	Rp. 395 861,86	Rp. 88 641,79	UNDERCOST	Rp. 1307 020,07	-345,36%	1
35	PT HM SAMPOERNA TBK	Rp. 1 931 343,68	Rp. 488 067,54	Rp. 83 445,31	Rp. 40 758,13	UNDERCOST	Rp. 142 687,18	-104,73%	12
36	SENEH SABLON	Rp. 725 206,01	Rp. 542 217,82	Rp. 24 173,83	Rp. 18 073,83	UNDERCOST	Rp. 18 089,81	-30,75%	20
37	SENEH SABLON	Rp. 273 639,05	Rp. 53 368,77	Rp. 273 639,05	Rp. 53 368,77	UNDERCOST	Rp. 220 250,28	-412,54%	1

SURAT PERNYATAAN


Nomor : 008/CCP/SP/III/05
Lamp. : --
Hal : Pelaksanaan Penelitian

Menindaklanjuti Surat Permohonan Ijin Penelitian/Riset Nomor: 95/J03.1.12/AKD/2005 tanggal 16 Februari 2005 dari Fakultas Ekonomi Airlangga. Dengan ini kami menyatakan bahwa:

Nama : Andi Kurniawan
Nomor Pokok : 040016746
Jurusan : Akuntansi
Fakultas Ekonomi - Universitas Airlangga

Telah melaksanakan penelitian/riset di perusahaan kami, terhitung mulai tanggal 25 Februari 2005 s/d 3 Maret 2005.

Jakarta, 3 Maret 2005
Direktur
PT. Candi Cipta Paramuda


Netti Mubir